

**NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM NOVEL “HATI SUHITA”
KARYA KHILMA ANIS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah

Oleh:

Lulu Huriyatunnisa

1601026092

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Lulu Huriyatunnisa

NIM : 1601026092

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/Penerbitan Dakwah

Judul : Nilai *Birruhal Walidain* Dalam Novel "Hati Suhita" Karya Khilma Anis

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

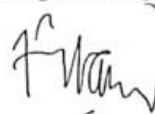
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,

Bidang Metodologi Tata Tulis dan Substansi Materi



NILNAN N'MAH, M.S.I

NIP: 19800202 200901 2 003

NOTA PENGESAHAN

PENGESAHAN

SKRIPSI

NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM NOVEL “HATI SUHITA” KARYA KHILMA
ANIS

Disusun Oleh:

Lulu Huriyatunnisa

1601026092

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

Sekretaris

Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji I

Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020/199503 1 001

Penguji II

Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP.19880229 201903 2 013

Mengetahui Pembimbing

Nilnan Ni'mah, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 3 Oktober 2023



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Nama : Lulu Huriyatunnisa
NIM : 1601026092
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis



Lulu Huriyatunnisa

1601026092

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti sehingga diberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Atas kuasa Allah SWT, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai *Birrul Walidain* Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Semoga Allah memberkahi dan memberikan kemanfaatan, Aamiin.

Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang mendo'akan, memberikan dukungan, ide, bimbingan, semangat, serta kasih sayang selama proses mengerjakan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis berterima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni'mah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Wali Dosen, dan Dosen Pembimbing penulis yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi selama penulis menempuh studi dan menyelesaikan tugas akhir di UIN Walisongo.
5. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bantuan serta pelayanan akademik dan non akademik selama menjalankan studi.
6. Orang tua tercinta, Ibu Hj. Eneng Dewi Heryanti, S.Ag dan Ayah H. Purkonudin, S.Ag yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan,

ketenangan, serta kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih untuk selalu menjadi orang tua hebat dan terbaik.

7. Nenek dan kakek tercinta Hj. Enok Siti Sholihah dan H. Asep Uneng Makmur Zainudin, yang selalu menyayangi dan sangat berarti.
8. Teman-teman prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya kelas KPI C 2016, terima kasih atas kehangatan persahabatannya.
9. Teman-teman konsentrasi Penerbitan Dakwah 2016 yang telah berjuang dalam menempuh studi di UIN Walisongo.
10. Sahabat-sahabat penulis yaitu Mia, Fajar, Chusna, Imut, Mincha, Ivana, dan Naila yang telah berjuang bersama dan saling menguatkan dalam menyelesaikan skripsi.
11. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, skripsi ini masih jauh dari sempurna, dikarenakan keterbatasan pribadi penulis dalam pengetahuan dan pengalaman. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk koreksi, kritik, dan saran dari pembaca dan semua pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Aamiin.

Semarang, 14 Juni 2023

Penulis

Lulu Huriyatunnisa

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ibu tercinta Hj. Eneng Dewi Heryanti, S.Ag

Ayah tercinta H. Purkonudin, S.Ag

Adik tercinta Rizki Ahmad Raihan

Nenek tercinta Hj. Enok Siti Sholihah

Kakek tercinta H. Asep Uneng Makmur Zainudin

Terima kasih atas do'a, kasih sayang, dan dukungan yang selalu mengiringi langkah kehidupan. Semoga Allah melindungi dan meridhoi kita semua dalam setiap langkah.

Untuk Alamaterku,

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka”

QS Ath-Talaaq: 2-3

ABSTRAK

Penelitian karya Lulu Huriyatunnisa (1601026092) dengan judul Nilai *Birrul Walidain* dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis.

“Hati Suhita” merupakan novel yang menceritakan tentang Alina Suhita seorang perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa. Alina Suhita dan Gus Birru menerima perjodohan karena patuh kepada orang tuanya. Novel ini lekat dengan dunia pesantren sehingga kisahnya mengandung dakwah. Penulis menilai novel tersebut dapat memberikan pelajaran seperti nilai-nilai kehidupan khususnya *birrul walidain*. Oleh karena itu, penulis mengambil fokus penelitian nilai-nilai *birrul walidain* dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis nilai *birrul walidain* dalam novel “Hati Suhita” karya Khilma Anis.

Jenis penelitian ini kualitatif dan menggunakan analisis isi menurut Krippendorff dengan enam tahap analisis meliputi *unitizing* (pengunitan), *sampling* (pengambilan teks), *recording* (pencatatan), *reducing* (penyederhanaan data), *inferring* (analisis), *narrating* (hasil penelitian). Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer berupa novel *Hati Suhita*.

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita meliputi: Nilai kesopanan, menggunakan adab dalam berbicara dan bertingkah laku, menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan orang tua, menjaga agar tidak menyakiti hati orang tua dengan perkataan yang kurang tepat, serta sopan, lemah lembut juga ramah dalam bertingkah laku. Nilai patuh kepada orang tua, mengikuti keinginan orang tua dan berpegang pada nasihat orang tua dalam menjalani kehidupan. Nilai tanggung jawab, membantu pekerjaan orang tua, Alina membantu mertuanya dalam mengurus pondok pesantren, tidak melakukan perbuatan yang membuat orang tua khawatir, serta berusaha selalu ada ketika orang tua membutuhkan kehadirannya. Nilai penghormatan, termasuk dalam penghormatan yaitu bersikap rendah hati (*tawadhu'*) terhadap orang tua, bersikap rendah hati atas hasil pencapaian, selalu ingat akan hal baik yang dilakukan orang tua serta membanggakan orang tua.

Kata Kunci: *Birrul Walidain*, Nilai, Novel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR NOTA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Definisi Konseptual.....	9
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data.....	11
BAB II KAJIAN NILAI <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DAN NOVEL	14
A. Nilai.....	14
1. Pengertian Nilai.....	14
2. Sumber Nilai	14
3. Karakteristik Nilai	15
4. Macam-macam Nilai	15
5. Manfaat Nilai	15
B. <i>Birrul Walidain</i>	16
1. Pengertian <i>Birrul Walidain</i>	16
2. <i>Birrul Walidain</i> dalam Al-Qur'an.....	16
3. Batas Anak Berbakti Kepada Orang Tua	17
4. Keistimewaan <i>Birrul Walidain</i>	18
5. Bentuk <i>Birrul Walidain</i>	20
6. Bentuk Perlakuan Tidak Berbakti Kepada Orang Tua.....	20

C. Nilai <i>Birrul Walidain</i>	21
1. Nilai Kesopanan	22
2. Nilai Kepatuhan	22
3. Nilai Tanggung Jawab.....	22
4. Nilai Penghormatan.....	23
D. NOVEL	23
1. Pengertian Novel.....	23
2. Karakteristik Novel	24
3. Macam-macam Novel	24
4. Unsur-unsur Novel	26
BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL “HATI SUHITA” KARYA KHILMA ANIS	28
A. Deskripsi Novel Hati Suhita	27
B. Nilai <i>Birrul Walidain</i> Dalam Novel Hati Suhita.....	33
BAB IV ANALISIS NILAI <i>BIRRUL WALIDAIN</i> DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS	39
A. Nilai Kesopanan	39
B. Nilai Kepatuhan	43
C. Nilai Tanggung Jawab.....	51
D. Nilai Penghormatan.....	55
BAB V KESIMPULAN SARAN dan PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58
C. Penutup.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedua orang tua adalah perantara manusia lahir ke dunia, mereka adalah penyambung kehidupan manusia dari generasi ke generasi berikutnya di bumi ini. Mereka membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan, mulai dari merawat sejak lahir ke dunia, mendidik dan memberikan pendidikan yang layak, mencukupi semua kebutuhan bahkan juga keinginan, hingga selalu melantunkan do'a agar anaknya dijaga Allah dalam setiap waktu. Begitu banyak yang telah mereka lakukan untuk anaknya, maka sudah sepatutnya seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya.

Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) merupakan suatu amalan mulia yang dituntut agama dan diperintahkan Allah (Nadzirah, 2020: 130). *Birrul walidain* dalam agama Islam merupakan amalan yang berpahala sangat besar dan mendatangkan keberkahan hidup di dunia hingga di akhirat.

Secara naluri atau dari pengalaman hidup seseorang, setiap orang memahami bahwa mereka harus patuh dan menghormati kedua orang tua agar mendapatkan keberuntungan dalam hidup. Namun pada kenyataannya, ada banyak orang yang belum mampu melaksanakan hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an (Azhar, dkk, 2017: 7).

Pada zaman sekarang banyak anak yang sudah merasa cukup berbakti kepada orang tuanya, bahkan ada yang merasa berbakti kepada orang tua bisa diukur dengan materi. Standar kekayaan dijadikan acuan hidup, banyak anak merasa tidak perlu berbakti karena orang tuanya sudah cukup secara ekonomi dan menurutnya berlebih, tolak ukur uang dirasa segalanya. Padahal seorang anak tidak akan mampu membalas jasa kebaikan orang tuanya. Dalam beberapa kasus materi pun menjadi penyebab anak tidak sanggup berbakti kepada orang tuanya.

Salah satu kejadian nyata fenomena anak yang tidak sanggup berbakti kepada orang tua terjadi di Malang, Jawa Timur. Seorang Ibu lanjut usia asal Magelang yang dititipkan oleh tiga anaknya di Griya Lansia Husnul Khatimah

Malang. Ketiga anaknya membuat surat pernyataan menitipkan Ibunya karena alasan kesibukan masing-masing (Republika 2/11/21). Bahkan dalam surat pernyataan ketiga anaknya menyatakan apabila Ibunya tutup usia mereka menyerahkan pengurusan jenazahnya pada Griya Lansia Husnul Khatimah. Dikutip dari berita Tribun Jabar, alasan kesibukan anak-anaknya karena perekonomian mereka sedang sulit dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tepat (Tribun Jabar 30/10/21).

Seorang anak kerap lupa saat mereka yang terdesak dan merasa sesak dalam himpitan kehidupan dan interaksi antar manusia. Mereka berubah menjadi galak, kadang marah, gelisah, hingga merasa bahwa orang tua adalah sumber masalah. Beberapa anak terkadang menyalahkan kedua orang tuanya saat hidup seolah tidak berpihak kepada mereka. Konflik duniawi yang kadang bersumber dari cinta sementara dan harta dapat merusak jembatan yang menautkan rasa antara anak dan orang tua (Azhar, dkk, 2017: 228).

Birrul walidain merupakan perilaku yang dijunjung tinggi dalam Islam. *Birrul walidain* sering disandingkan dengan perintah menunaikan hak-hak Allah, seperti perintah bersyukur dan larangan menyekutukan Allah. Muhammad Abduh mengatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan sulitnya orang tua membesarkan, merawat, mendidik, dan membantu dengan segala cara sampai anak bisa mandiri. Oleh karena itu berterima kasih kepada kedua orang tua melalui *birrul walidain* adalah kewajiban bagi anak (I'adah, 2017: 117).

Dakwah adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam yang dihadapkan pada perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Dakwah memerlukan penyesuaian dan mengikuti perkembangan tersebut. Maka dari itu dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung bertatap muka, tetapi bisa melalui berbagai media. Saat ini dakwah harus menggunakan media massa modern, seperti televisi, film, radio, internet, surat kabar, majalah, buku, dan lain-lain (Zaini, 2014: 59).

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah adalah media cetak. Melalui media cetak da'i dapat memberikan

pemahaman agama secara lebih baik. Media cetak dapat membuka jejaring sosial yang lebih luas dan dapat disimpan dalam waktu yang sangat lama (Zaini, 2014: 62).

Novel adalah karya sastra yang berisi kisah hidup para tokoh yang mengandung nilai-nilai kehidupan manusia (Hawa, 2020: 629). Tak jarang dalam karya sastra pengarang bukan hanya mengisahkan cerita untuk hiburan saja, pengarang pun bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan bagi pembaca karyanya. Pesan dalam novel dapat disampaikan dengan dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Penyampaian langsung berarti pengarang menggambarkan kepribadian tokoh melalui dialog dan aktivitas tokoh, penyampaian secara tidak langsung berarti pengarang memberikan pesan tersembunyi di dalam cerita.

Dalam novel *Hati Suhita* dikisahkan tentang Alina Suhita, seorang perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa. Alina Suhita begitu patuh terutama pada orang tuanya, kakek neneknya, hingga mertuanya. Ia memiliki pegangan bahwa wanita adalah *wani tapa* yang berarti berani bertapa. Kakeknya mengajarkan salah satu ajaran Jawa yaitu *Tapa-Tapak-Telapak*, yang bermakna di sanalah kekuatan seorang wanita berada. *Tapa* akan menghasilkan keteguhan diri. *Tapa* akan mewujudkan dalam *tapak*. *Tapak* adalah *telapak*. Kekuatan wanita ada di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada (Anis, 2019: 16).

Khilma Anis adalah penulis novel *Hati Suhita*. Dalam menulis, Khilma Anis banyak mengangkat kisah yang lekat dengan suasana pesantren sehingga kisahnya mengandung dakwah. Karya-karyanya juga sarat dengan batin perempuan Jawa, karena penulis mencintai dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal.

Karya dengan cerita mengenai dunia batin perempuan berlatar pesantren masih sepi dari ranah sastra Indonesia saat ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik ingin menganalisis novel *Hati Suhita* lebih dalam mengenai nilai-nilai tentang *birrul walidain* yang ada di

dalamnya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul **NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai *birrul walidain* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai *birrul walidain* yang terkandung dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Sebagai penambah referensi keilmuan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo dalam bidang penerbitan media cetak.
 - b) Memberikan informasi yang bermanfaat bagi kajian Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi tentang bagaimana dakwah melalui novel.
2. Manfaat Praktis
 - a) Memberi pengetahuan tentang berbakti kepada orang tua.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dalam membuat suatu karya tulis yang dapat digunakan sebagai media dakwah.
 - c) Sebagai informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum penelitian ini bukan yang pertama mengkaji tentang *birrul walidain* dan novel, akan tetapi tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Pertama, penelitian yang berupa skripsi disusun oleh Fatkhiatul Miladyah (2019) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel *Bismillah*. Penelitian ini membahas tentang apa saja nilai-nilai dakwah dalam novel *Bismillah*. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan metode analisis isi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel *Bismillah*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam novel *Bismillah* sebagai berikut: nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, dan nilai kompetisi.

Persamaan penelitian Fatkhiatul Miladyah dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis isi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Fokus penelitian Fatkhiatul Miladyah pada nilai-nilai dakwah dengan objek penelitian berupa novel *Bismillah*, sedangkan fokus peneliti adalah nilai *birrul walidain* dengan objek penelitian novel *Hati Suhita*.

Kedua, penelitian yang berupa skripsi disusun oleh Pramaisheli Aprilia Pupaningtyas (2019) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Islam Dalam Novel *Sujudku Yang Tersembunyi* Karya Garina Adelia. Penelitian ini membahas tentang apa saja nilai-nilai Islam dalam novel *Sujudku Yang Tersembunyi* karya Garina Adelia. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan metode analisis isi dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai Islam yang terdapat pada novel *Sujudku Yang Tersembunyi* karya Garina Adelia. Hasil yang diperoleh dari

penelitian ini adalah nilai-nilai Islam dalam novel *Sujudku Yang Tersembunyi* meliputi tiga aspek yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Persamaan penelitian Pramaisheli Aprilia Puspaningtyas dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis isi. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Fokus penelitian Pramaisheli Aprilia Puspaningtyas pada nilai-nilai Islam dengan objek penelitian berupa novel *Sujudku Yang Tersembunyi*, sedangkan fokus peneliti adalah nilai *birrul walidain* dengan objek penelitian novel *Hati Suhita*.

Ketiga, penelitian yang berupa skripsi disusun oleh Shoma Noor Firda Inayah (2020) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus dengan judul Analisis Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. Penelitian ini membahas tentang bagaimana analisis pesan komunikasi dakwah tentang akidah, akhlak, dan syari'ah dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan metode analisis isi dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui analisis pesan komunikasi dakwah tentang akidah, akhlak, dan syari'ah dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* adalah representasi keberagaman dari Islam moderat yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh novel dengan mengangkat *background* Islam Pesantren. Pesan dakwah yang ada di dalamnya meliputi akidah, akhlak, serta syari'ah bersifat lembut.

Persamaan penelitian Shoma Noor Firda Inayah dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis isi. Objek yang diteliti juga sama berupa novel *Hati Suhita*. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian Shoma Noor Firda Inayah pada analisis pesan komunikasi dakwah tentang akidah, akhlak, dan syari'ah, sedangkan fokus peneliti pada nilai *birrul walidain*.

Keempat, penelitian yang berupa skripsi disusun oleh Farida Royani (2020) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Ponorogo dengan judul Pesan Dakwah Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis (Analisis

Wacana Teun A. Van Dijk). Penelitian ini membahas tentang bagaimana pesan dakwah dalam struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi teks. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pesan dakwah dalam struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro dalam novel *Hati Suhita*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dalam novel *Hati Suhita* terdapat pesan dakwah akidah (meliputi: berdo'a, shalat, membaca Al-Qur'an, dan ziarah kubur), syari'ah (meliputi: tirakat, dzikir, menuntut ilmu, kasih sayang terhadap sesama, memuliakan tetangga, tabbarukkan, dan memberi nasihat), serta akhlak (meliputi: patuh kepada suami, *mikul duwur mendem jeru*, sabar, patuh kepada orang tua, ikhlas, syukur, dan mencium tangan orang tua).

Persamaan penelitian Farida Royani dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yaitu kualitatif serta objek yang diteliti yaitu novel *Hati Suhita*. Perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan dan fokus penelitian. Metode analisis yang digunakan Farida Royani adalah analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan fokus penelitian pada pesan dakwah sedangkan analisis yang digunakan peneliti adalah analisis isi dengan fokus pada nilai *birrul walidain*.

Kelima, penelitian yang berupa skripsi disusun oleh Faza Amalia (2021) jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan *Birrul Walidain* Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini membahas tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa dan bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan metode analisis isi dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo karya KH. Bisri Musthofa serta mengetahui

relevansinya terhadap Pendidikan Islam. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam kitab syi'ir Ngudi Susilo meliputi: mencintai, patuh, bersikap rendah hati, bertutur kata yang halus, dan berpamitan kepada orang tua sebelum berpergian. Relevansinya terhadap Pendidikan Islam dapat dilihat dari materi pendidikan yang sama-sama membahas pendidikan akhlak, nilai yang terkandung di dalamnya sesuai Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar Pendidikan Islam, serta sesuai dengan tujuan membentuk akhlak yang mulia.

Persamaan penelitian Faza Amalia dengan peneliti terletak pada fokus penelitian yaitu nilai *birrul walidain* dan metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, objek penelitian Faza Amalia adalah kitab syi'ir Ngudi Susilo, sedangkan objek peneliti adalah novel Hati Suhita.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan objek penelitian berupa media cetak, fokus penelitian nilai-nilai, dan metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan analisis isi. Kebaruan dalam objek penelitian ini yaitu fokus pada nilai *birrul walidain* menggunakan analisis isi serta mencocokkan ajaran Jawa yang terdapat dalam novel dengan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Afrizal (2017: 13) penelitian kualitatif adalah penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menganalisis angka-angka. Pada analisis data kualitatif biasanya menggunakan analisis deskriptif, dari namanya jelas metode analisis data seperti ini membutuhkan deskripsi data yang jauh mendalam (Bungin, 2013: 64).

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk menganalisis dan merumuskan kesimpulan dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif ciri-ciri tertentu dari suatu teks (Saidah, 2015: 200). Analisis isi dilakukan melalui proses mengidentifikasi dan menelaah pesan-pesan yang terkandung dalam teks (Asep, dkk, 2003: 112). Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk media: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan lainnya (Rahmat, 2004: 89).

2. Definisi Konseptual

Supaya penelitian ini lebih jelas dan fokus, maka peneliti membatasi definisi dari judul Nilai *Birrul Walidain* dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis sebagai berikut:

a) Nilai *Birrul Walidain*

Nilai dalam penelitian ini berkaitan dengan moral. Menurut Arifin (1987:120) dalam Islam masalah nilai berkaitan dengan moral Islam yang merupakan nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Moral Islam adalah perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah. *Birrul Walidain* adalah berbuat baik atau berbakti kepada orang tua dalam segala hal kecuali perbuatan maksiat.

Jadi nilai *birrul walidain* dalam penelitian ini adalah hal-hal bermakna tentang berbakti kepada kedua orang tua yang berkaitan dengan moral dan berdasar pada perintah Allah.

b) Indikator Nilai *Birrul Walidain*

Adapun indikator nilai *birrul walidain* dalam penelitian antara lain:

1) Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan merupakan nilai sosial yang berupa aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut, berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu (Imam, 2020: 167).

2) Nilai Kepatuhan

Kepatuhan adalah sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran. Kepatuhan merupakan perilaku positif dan dinilai sebagai sebuah pilihan, individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan seseorang yang memegang otoritas maupun peran penting (Rahmawati, 2015: 3).

3) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan Tuhan YME (Salahudin, 2013: 112).

4) Nilai Penghormatan

Rasa hormat adalah nilai positif seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya secara emosional. Hormat dalam Islam bermakna sebuah penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Fathurrahman, 2020: 182). Termasuk dalam penghormatan kepada orang tua yaitu dengan bersikap *tawadhu'* atau rendah hati (Azhar, dkk, 2017: 101).

Dari aspek yang telah disebutkan di atas maka peneliti melakukan penelitian sesuai dengan batasan tersebut fokus kepada *birrul walidain* yang dilakukan oleh kedua tokoh utama yaitu Alina Suhita dan Gus Birru.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah kumpulan data yang diklarifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data pelengkap seperti dokumen, dan lain sebagainya (Wibowo, 2011: 45). Data kualitatif disajikan dalam bentuk kalimat serta uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2013: 124). Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer.

Data Primer adalah data yang berasal dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan (Bungin, 2013: 128). Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian yang akan diteliti oleh peneliti (Wibowo, 2011: 55). Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara bekerja sama dengan Mazaya Media pada Maret 2019 dan berjumlah 405 halaman.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau surat kabar, majalah, dan lain-lain (Arikuntoro, 2002: 236). Menurut Sarwono (2006: 225) kajian dokumentasi adalah sarana untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data melalui bahan tulisan (dokumen).

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan narasi dalam novel *Hati Suhita* yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Novel tersebut dinilai tepat diteliti sebab terdapat pesan yang mengandung ajaran positif yang bernilai dari hubungan anak terhadap orang tua.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011: 244), Bogdan menjelaskan dalam bahasa Indonesia bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lain, agar mudah dipahami, dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Tujuan analisis data untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut pesan yang disampaikan dalam komunikasi, baik verbal maupun non verbal.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteks (Wajidi, 1991: 15). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk menganalisis dan

menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik dari suatu teks (Saidah, 2015: 200).

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks) (Eriyanto, 2013: 10). Analisis isi digunakan untuk menganalisis isi media cetak dan elektronik, serta mempelajari isi komunikasi yang terdapat dalam dokumen tersebut. Dalam analisis isi dokumen dipelajari untuk menemukan tema, isu, dan motif yang terkandung di dalamnya dapat dipisahkan, disatukan, dan diinterpretasikan (Afrizal, 2017: 180).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi model Krippendorff. Tahapan dari analisis isi menurut Krippendorff adalah sebagai berikut:

- 1) *Unitizing* (pengunitan) adalah usaha untuk mendapatkan data yang tepat untuk keperluan penelitian, meliputi teks, gambar, suara, dan data lain yang dapat diamati lebih lanjut.
- 2) *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
- 3) *Recording/coding* (perekaman/koding) berfungsi menjelaskan kepada pembaca/pengguna data tentang situasi yang berkembang selama kemunculan unit dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung.
- 4) *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data diperlukan untuk menghasilkan data yang efisien. Sederhananya, unit yang disediakan dapat berdasarkan dari tingkat frekuensinya.
- 5) *Abductively inferring* (pengambilan simpulan) bersandar pada analisis konstruktif berdasarkan konteks yang dipilih. Langkah ini, mencoba menganalisis data lebih lanjut, khususnya dengan mencari makna satuan data yang ada.
- 6) *Narrating* (penarasian) merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Beberapa tahapan untuk menganalisis data dalam novel *Hati Suhita* yaitu:

1) *Unitizing*

Mengumpulkan data penelitian, pada tahap ini penulis berfokus pada kalimat berupa narasi dan dialog tokoh dalam novel *Hati Suhita*.

2) *Sampling*

Pada tahap ini penulis membatasi fokus *birrul walidain* dan mengambil teks tentang nilai *birrul walidain* dalam novel *Hati Suhita*.

3) *Recording*

Tahap pencatatan, penulis mencatat data *birrul walidain* dalam novel *Hati Suhita* dan menentukan kategori *birrul walidain* dalam novel.

4) *Reducing*

Tahap penyederhanaan data *birrul walidain* yang telah dicatat.

5) *Inferring*

Tahap analisis dan mencari makna, penulis memberikan ayat atau hadits yang berkaitan dengan nilai *birrul walidain*.

6) *Narrating*

Tahap akhir berupa kesimpulan hasil penelitian nilai *birrul walidain* dalam novel *Hati Suhita*.

BAB II

KAJIAN NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DAN NOVEL

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus Bahasa Indonesia nilai memiliki arti “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”(KBBI, 1999: 690). Menurut Ngalim Purwanto yang dikutip dalam buku karya Qiqi Yulianti, nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang kemudian menjadi *output* dari tindakan dan perilaku seseorang (Zakiyah, dkk, 2014: 14).

Adisusilo (2013: 56) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bermakna dalam kehidupan, dapat menjadi panutan, standar, serta tujuan hidup sehingga menjadi sesuatu yang diikuti oleh individu dan dijadikan sebagai dasar tindakannya. Pengertian nilai menurut beberapa ahli yang dikutip dalam buku karya Achmad Sanusi (2015: 16) di antaranya:

- a) Menurut Kenney nilai adalah sesuatu yang fundamental untuk semua hal yang dilakukan seseorang. Pengertian ini memposisikan nilai sebagai landasan yang individu gunakan dan landasan bagi upaya yang dilakukan saat mengambil keputusan.
- b) Menurut Hofstede nilai adalah kecenderungan yang kuat untuk memilih satu hal dibanding lainnya.
- c) Menurut Schwartz nilai adalah sesuatu yang penting bagi kehidupan seseorang meliputi rasa aman, kearifan, kebaikan, keberhasilan, dan kesenangan.

2. Sumber Nilai

Sumber nilai menurut Ahmadi dibagi menjadi dua:

- a) Nilai yang Ilahi: Al-Qur'an dan Sunnah.
- b) Nilai yang mondial (duniawi), *ra'yu* (pikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam.

Bagi umat Islam sumber nilai yang bukan dari Al-Qur'an dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau mendukung sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Sunnah (Ahmadi, dkk, 2008: 202).

3. Karakteristik Nilai

Karakteristik nilai menurut Quyen dan Zaharim yang dikutip dalam buku karya Achmad Sanusi adalah sebagai berikut:

- a) Berkelanjutan, sehingga membantu memelihara keberlanjutan kepribadian manusia dan masyarakat.
- b) Keyakinan, sehingga berkaitan erat dengan sisi emosi manusia.
- c) Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai konsepsi memilih.
- d) Tujuannya abstrak, sehingga bersifat mengatasi atas tindakan dan situasi.
- e) Menjadi standar atas pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia, dan peristiwa.
- f) Bersifat hierarki sehingga dapat membedakan nilai dari norma dan perilaku (Sanusi, 2015: 16).

4. Macam-Macam Nilai

Macam-macam nilai menurut Ilmu filsafat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Nilai logika, yaitu nilai tentang benar dan salah.
- b) Nilai estetika, yaitu nilai tentang indah dan tidak indah.
- c) Nilai etika atau moral, yaitu tentang baik dan buruk (Saebani, 2015: 174).

5. Manfaat Nilai

Nilai memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

- a) Memberikan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dari suatu kelompok.
- b) Mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku.
- c) Merupakan penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.

- d) Sebagai alat solidaritas bagi kelompok.
- e) Sebagai alat kontrol perilaku manusia.

B. *Birrul Walidain*

1. Pengertian *Birrul Walidain*

Kata *birrul walidain* adalah gabungan dua kata bahasa arab, yaitu kata *al-birr* dan *al-walidain*. Kata *al-birr* berarti kebaikan (Hakim, 2004: 37), sedangkan kata *al-walidain* adalah bentuk *mutsanna* dari kata *walid* yang berarti ibu bapak (Yunus, 2007: 506). Jadi, istilah *birrul walidain* dapat diartikan sebagai berbuat baik kepada kedua orang tua. *Birrul walidain* juga bisa diartikan sebagai berbakti kepada kedua orang tua.

Adapun *birrul walidain* secara istilah adalah menjalankan hak-hak kedua orang tua serta memuliakan keduanya dengan cara menaati perintahnya, melakukan perbuatan yang dapat menyenangkan hati keduanya, serta menjauhi hal-hal yang dapat membuat orang tua marah dan kecewa. Kewajiban berbakti kedua orang tua di sini sebatas pada perbuatan baik bukan perbuatan maksiat (Mahalli, 2010: 11).

Istilah berbakti kepada kedua orang tua merupakan terjemahan dari ayat Al-Qur'an yaitu *bil waalidaini ihsaanaa*. Menurut Quraish Shihab maksud dari berbuat baik kepada orang tua yaitu dengan memberikan kebaikan dan kebahagiaan kepada mereka dengan semampu kita dan mencegah gangguan terhadap mereka melebihi perlakuan orang tua terhadap anaknya (Shihab, 2014: 89).

2. *Birrul Walidain* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an urutan perintah berbakti kepada kedua orang tua disebutkan setelah perintah untuk mentauhidkan Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Setelah kedua perintah ini, Allah Ta'ala kemudian merinci perintah-perintah lainnya (Azhar, dkk, 2017: 24). Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Isra (QS. 17:23):

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ

هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Tuhan-Mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-sekali jangan engkau mengatakan kepada keduanya “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Al-Quran Al Hikmah: 284).

Allah memuji beberapa rasul dalam Al-Qur’an karena bakti mereka kepada orang tuanya (Asyur, 2014: 4). Salah satu pujiannya yaitu kepada Nabi Yahya dalam surah Maryam (QS 19: 14):

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾

Artinya: dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka (Al-Quran Al Hikmah: 306).

Rangkaian nash ini menjadi indikator penting akan istimewanya berbakti kepada kedua orang tua. Dalam Al-Qur’an berbakti kepada orang tua menjadi amal paling agung setelah beriman dan tidak menyekutukan Allah (Azhar, dkk, 2017: 25).

3. Batas Anak Berbakti Kepada Orang Tua

Seorang anak wajib hukumnya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Taat kepada orang tua merupakan salah satu wujud ketaatan kepada Allah, seorang anak wajib taat pada perintah orang tua yang tidak melanggar perintah Allah. Batasan anak berbakti kepada orang tua adalah dalam perbuatan baik bukan perbuatan maksiat. Apabila orang tua memerintahkan kepada kemaksiatan maka boleh menolaknya (Asy-Syafrowi, 2015: 97). Allah berfirman dalam surah Luqman (QS 31:15):

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ

وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ

مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Al-Quran Al Hikmah: 412).

Apabila orang tua meminta untuk mempersekutukan Allah maka boleh menolaknya. Namun, penolakan itu harus dengan sikap yang sopan, suara yang lemah lembut, dan tetap menghormatinya (Sunarno, 2008: 5).

Pengertian orang tua di sini tidak hanya sebatas orang tua kandung saja, tetapi orang-orang yang membantu secara jiwa dan raga dalam merawat hingga dewasa. Menurut Sunarno (2008: 8) yang termasuk kategori orang tua yaitu:

- a) Orang tua kandung
- b) Orang tua asuh atau orang tua angkat
- c) Guru
- d) Mertua
- e) Kakek dan nenek

4. Keistimewaan *Birrul Walidain*

Berdasarkan pada perintah berbakti kepada kedua orang tua, terdapat banyak hal istimewa di dalamnya. Beberapa keistimewaan tersebut antara lain:

- a) Amal utama mencari ridha Allah

Berbakti kepada orang tua menjadi wasilah akan datangnya keridhaan Allah Ta'ala. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رِضًا

اللَّهُ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ وَسُخْطِ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua.

Ketika sudah ridha, Allah Ta'ala pasti akan memuliakan kita dan memberi aneka keberuntungan berlimpah yang datang dari arah tidak terduga dan dalam waktu yang tidak bisa diperkirakan (Azhar, dkk, 2017: 68).

b) Jalan masuk surga

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu jalan menuju surga. Dengan rahmat-Nya Allah Ta'ala akan memasukkan hamba-hamba yang berbakti kepada orang tuanya. Rasulullah SAW bersabda:

الْوَالِدُ أَوْسَطُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، فَإِنْ شَتَّتَ فَأَضَعُ ذَلِكَ الْبَابَ أَوْ اخْفَظَّهُ

Artinya: Orang tua adalah pintu surga yang paling tengah, terserah kamu sekalian, hendak kalian telantarkan dia atau hendak kalian menjaganya. (HR Ahmad dan At-Tirmidzi)

Allah akan memuliakan orang-orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dengan surga yang akan dimasukinya dari pintu yang paling mulia. Pintu tengah adalah pintu yang paling utama, istimewa, dan terhormat (Azhar, dkk, 2017: 71).

c) Pembuka pintu rezeki dan memanjangkan usia

Berbakti kepada orang tua merupakan jalan diluaskan rezeki dan dipanjangkan umur. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah dia menyambung silaturrahim. (HR. Al-Bukhari Muslim)

Silaturahmi yang dimaksud bukan hanya mengunjungi saudara, sahabat, dan teman. Silaturahmi yang perlu didahulukan adalah kepada kedua orang tua (Azhar, dkk, 2017: 72).

5. Bentuk *Birrul Walidain*

Menurut Azhar (2017: 93) dalam kehidupan sehari-hari ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, baik dari bentuk fisik atau non fisik tergantung dari situasi dan kondisi yang dihadapi. Adapun cara-caranya antara lain sebagai berikut:

- a) Apabila orang tua masih hidup
 - 1) Berbuat baik
 - 2) Menjaga adab dan hormat saat bergaul
 - 3) Berkata dengan lemah lembut
 - 4) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati)
 - 5) Memberi infaq
 - 6) Mendoakan keduanya
 - 7) Taat dan patuh kepada orang tua
- b) Apabila orang tua telah meninggal
 - 1) Mendoakan keduanya
 - 2) Membayarkan utang-utangnya
 - 3) Melaksanakan wasiatnya
 - 4) Menjaga silaturahmi dengan kerabat dan sahabatnya
 - 5) Berusaha mewujudkan cita-citanya
 - 6) Bersemangat melakukan amal yang pahalanya akan mengalir kepadanya

6. Bentuk Perlakuan Tidak Berbakti Kepada Orang Tua

Azhar (2017: 144) memaparkan perilaku tidak berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Secara sadar atau tidak sadar seorang anak sering menyakiti hati orang tua, berikut adalah beberapa bentuk perlakuan tidak berbakti kepada orang tua baik secara fisik atau non fisik:

- a) Berlaku sombong
- b) Berkata “ah” dan tidak memenuhi panggilan orang tua
- c) Membentak atau menghardik
- d) Bakhil atau kikir, serta tidak mengurus orang tua
- e) Bermuka masam dan merendahkan
- f) Menyuruh orang tua
- g) Membuka aib dan mencemarkan nama baiknya
- h) Lebih menaati istri daripada orang tua
- i) Malu mengakui orang tua

C. Nilai *Birrul Walidain*

Nilai berkaitan dengan norma, moral, etika, dan pandangan hidup. Hal tersebut merupakan perkembangan dari nilai dasar yang diwujudkan sebagai kenyataan (praksis). Norma berkaitan dengan nilai karena berupa nilai dasar yang merupakan pilihan, baik individu maupun masyarakat. Nilai kaitannya dengan moral karena moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik atau berakhlak. Menurut Kant moralitas adalah kesesuaian antara sikap dan perbuatan dengan norma hukum atau hukum batiniyah (yaitu apa yang dipandang sebagai kewajiban). Etika adalah tingkah laku manusia yang berdasar pada moral, etika bersifat netral, jadi etika adalah melakukan yang benar. Nilai kaitannya dengan pandangan hidup yaitu melakukan kesadaran penuh akan pilihannya, memilih sesuatu yang baik untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Achmadi, 2020: 63).

Dalam Islam masalah nilai berkaitan dengan moral Islam yang merupakan nilai-nilai ideal yang bercorak Islami (Arifin, 1987:120). Moral Islam adalah perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah. Nilai *birrul walidain* yang dimaksud adalah hal-hal yang bermakna tentang *birrul walidain* yang berdasar pada perintah Allah. Adapun nilai *birrul walidain* dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan merupakan nilai sosial yang berupa aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut, berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu (Imam, 2020: 167). Kesopanan merupakan komponen penting dalam berbahasa dan berkomunikasi.

2. Nilai Kepatuhan

Kepatuhan adalah sikap disiplin atau perilaku taat terhadap suatu perintah maupun aturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran. Kepatuhan merupakan perilaku positif dan dinilai sebagai sebuah pilihan, individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon secara kritis terhadap aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan seseorang yang memegang otoritas maupun peran penting (Rahmawati, 2015: 3).

Darley dan Blass menjelaskan bahwa kepatuhan merupakan sikap tingkah laku individu yang dapat dilihat dengan aspek mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain (Rahmawati 2015: 21). Kepatuhan adalah salah satu tanda keimanan, dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kepatuhan merupakan perintah bagi orang beriman untuk mendapatkan rahmat Allah. *Birrul walidain* dengan patuh pada perintah dan keinginan orang tua termasuk bentuk ketaatan kepada Allah.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral yang penting dalam kehidupan. Secara bahasa tanggung jawab memiliki arti kekuatan menanggung, merespon, atau menjawab. Lickona menambahkan bahwa makna lain dari tanggung jawab adalah bisa diandalkan dan tidak mengecewakan (Fathurrahman, 2020: 194).

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan Tuhan

YME (Salahudin, 2013: 112). Tanggung jawab yaitu mencoba membina diri melakukan hal-hal positif, menjauhi hal yang bersifat negatif, secara sadar akan tingkah laku antara benar dan salah, baik dan buruk, boleh dan tidak boleh, dianjurkan dan dicegah (Imam, 2020: 170).

4. Nilai Penghormatan

Menghormati orang tua merupakan bentuk berbakti setiap manusia. Rasa hormat adalah nilai positif seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya secara emosional. Hormat dalam Islam bermakna sebuah penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Menghormati adalah tindakan dan sikap mengakui keberhasilan orang lain (Fathurrahman, 2020: 182).

Termasuk dalam penghormatan kepada orang tua yaitu dengan bersikap *tawadhu'* atau rendah hati. Seorang anak tidak boleh sombong walau sudah meraih kesuksesan. Sesungguhnya sehebat apa pun seorang anak tetap wajib menghormati, patuh, dan merendahkan diri di hadapan orang tua (Azhar, dkk, 2017: 101).

D. Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI, 2008: 985). Novel berasal dari bahasa Italia *Novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang tergabung dalam ragam prosa (Widjojoko, dkk, 2006: 4).

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang lebih panjang dari cerita pendek. Aspek mendalam dari kehidupan manusia sering dijadikan kisah cerita novel dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Novel dapat diartikan sebagai cerita tentang kehidupan seseorang dalam peristiwa yang luar biasa sehingga menimbulkan konflik yang mengarah pada perubahan nasib pelakunya. Novel adalah karya sastra yang paling populer di dunia. Apa pun jenisnya, cerita novel harus disajikan dengan cara yang menarik,

bersifat menghibur, dan membuat pembaca memperoleh rasa puas dan tenggelam dalam cerita (Yunus, 2015: 91).

Menurut R. J. Rees, yang dikutip dalam buku karya Furqonul Aziez, novel didefinisikan sebagai cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang, tokoh dan perilakunya mencerminkan kehidupan nyata, dan digambarkan dalam plot yang cukup kompleks (Aziez, dkk, 2010: 1).

2. Karakteristik Novel

Novel memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan karya sastra lainnya. Menurut Burdjanah Kafrawi (2002: 46) karakteristik novel sebagai berikut:

- a) Penulisannya bergaya narasi, dicampur dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b) Bersifat realistik, maksudnya ide cerita merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi dan lingkungannya.
- c) Memiliki alur yang kompleks, yaitu rangkaian peristiwa yang ditampilkan saling terhubung sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan mendalam.
- d) Tema dalam novel tidak hanya satu, bisa saja muncul sub-sub tema atau tema-tema sampingan.
- e) Tokoh dalam novel bisa banyak, sehingga dalam novel pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

3. Macam-Macam Novel

Adapun macam-macam jenis novel adalah sebagai berikut:

a) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar, terutama di kalangan remaja. Novel populer biasanya fiksi, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya lagi. Contohnya: *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, novel-novel karya Tere Liye, *Dilan* karya Pidi Baiq, dan lain sebagainya.

Novel populer lebih mudah dibaca dan dinikmati, karena hanya menyampaikan cerita, tidak mengedepankan estetika bahasa, hanya sebagai hiburan, dan permasalahan yang diceritakan pun ringan tetapi aktual dan menarik (Nurgiyantoro, 2013: 22).

b) Novel Serius

Novel serius membutuhkan aktivitas pembaca untuk lebih serius dan menggunakan kekuatan intelektualnya. Novel serius tidak menyesuaikan selera pembaca. Dalam novel serius tersirat bahwa tujuannya adalah memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk menyelami secara mendalam permasalahan yang diangkat. Contohnya: *Bumi Manusia*, *Rumah Kaca*, *Atheis*, dan lain sebagainya.

Novel serius biasanya mengungkapkan sesuatu hal baru dengan cara yang baru. Singkatnya, unsur kebaruan diutamakan, tentang bagaimana suatu bahan diolah dengan cara khas adalah hal yang penting dalam teks sastra. Karena adanya pembaharuan itu yang sebenarnya merupakan daya tarik menarik antara pemertahanan dan penolakan konveksi teks kesastraan menjadi mengesankan (Nurgiyantoro, 2013: 23).

c) Novel Teenlit

Istilah *teenlit* muncul pada awal abad ke-21. Kata *teenlit* terdiri dari kata “*teenager*” dan “*literature*”. Kata *teenager* secara istilah menunjuk pada pengertian bacaan cerita yang ditulis untuk remaja. Novel *teenlit* mulai populer pada tahun 2000-an. Novel *teenlit* amat disukai oleh remaja putri karena cerita dalam novel tersebut relevan dengan keadaan pikiran mereka dan mewakili dirinya, dunia, cita-cita, keinginan, gaya hidup, gaya gaul, dan lain-lain. Contohnya: *Perahu Kertas*, *Dealova*, *Rahasia Hati Lelaki*, dan lain sebagainya.

Salah satu karakteristik novel *teenlit* adalah berkisar pada isu remaja, tokoh-tokoh utamanya pun remaja, para tokoh hadir lengkap dengan karakter dan temanya yaitu: pertemanan, kisah cinta, mimpi,

khayalan, cita-cita, dan lain-lain. Semuanya adalah roman dunia remaja, ditulis sesuai dengan selera remaja, dan tentang dunia remaja. Novel *teenlit* tidak menceritakan tentang hal yang berat, serius, dan mendalam (Nurgiyantoro, 2013: 27).

d) Novel Religius

Dalam kamus sastra novel adalah jenis prosa baru yang menggambarkan kehidupan tokoh dalam sebuah cerita dan ditandai dengan perubahan nasib tokoh tersebut (Ngafenan, 1990: 113). Adapun kata religius berasal dari bahasa latin *relego*, yang berarti memeriksa, menimbang-nimbang, merenungkan kebenaran hati nurani.

Religi didefinisikan lebih luas dari agama. Kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau pengikat diri. Maknanya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menunjukkan eksistensinya sebagai manusia. Menurut Atmosuwito (1989: 123) kata religi berarti menyerahkan diri, tunduk, dan taat. Dalam hal ini berarti berserah diri, tunduk, dan taat kepada Tuhan.

Dengan demikian, novel religius dapat dipahami sebagai karya sastra dalam bentuk prosa yang di dalamnya menggambarkan perasaan batin seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Contohnya: *Negeri 5 Menara*, *99 Cahaya di Langit Eropa*, *Ayat-Ayat Cinta*, dan lain sebagainya.

4. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Berikut penjelasan dari kedua unsur tersebut:

a) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ini ditemui pembaca saat

membaca karya sastra. Unsur intrinsik dalam novel terdiri dari: tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 23).

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem bangunan atau organisme karya sastra tersebut. Secara khusus unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi cerita tetapi bukan menjadi bagian darinya. Namun, unsur ekstrinsik memiliki pengaruh cukup besar dalam cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik dalam sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting (Nurgiyantoro, 2010: 27).

Secara umum ada empat unsur ekstrinsik yang mempengaruhi karya sastra, antara lain:

- 1) Pengarang, yaitu apa pun yang berhubungan dengan penulis novel seperti latar belakang masalah.
- 2) Kondisi sosial, yaitu kondisi lingkungan pengarang yang mendorong dan mempengaruhi dalam berkarya.
- 3) Waktu penulisan, yaitu waktu atau periode ketika pengarang menulis karyanya. Jangka waktu tertentu akan menyebabkan kecenderungan tema dan muatan karya seorang sastrawan.
- 4) Penerbit, wadah penulis untuk menyebarkan karya kepada pembacanya.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL “HATI SUHITA” KARYA KHILMA ANIS

A. Deskripsi Novel Hati Suhita

Novel *Hati Suhita* adalah novel yang bermula dari cerita bersambung yang ditulis di Facebook Khilma Anis lalu mendapatkan respon positif pembaca. Novel ini diterbitkan pada Maret 2019 oleh Telaga Aksara berkerja sama dengan Mazaya Media dan terdiri dari 405 halaman. Genre novel ini yaitu *religi romance*, di dalamnya bercerita tentang dunia pesantren, hubungan antara anak dan orang tua, bakti seorang istri kepada suami, serta sejarah dan kebudayaan Jawa. Saat ini *Hati Suhita* sudah terjual 90.000 eksemplar dan diangkat menjadi film dengan judul yang sama oleh Starvision.

Judul	: Hati Suhita
Penulis	: Khilma Anis
Penerbit	: Telaga Aksara dan Mazaya Media
Tahun terbit	: 2019
ISBN	: 978-602-51017-4-8
Jumlah halaman	: 405

Dalam novel *Hati Suhita* terdapat 34 bagian cerita, yaitu Suluh Jiwa, Kidung Wulan Andadari, Telaga Puntadewa, Menjangan Ketawan, Duka Dewi Amba, Kepedihan Seroja, Amurwa Tarung, Jumawa, Wayah Julung Kembang, Tapa Telapak, Tikaman Sula, Randu Merenda Rindu, Anteb ing Qolbu, Titah Sakral Ibu, Kecamuk Bayangan, Pengabsah Wangsa, Sergapan Karma, Memenggal Gelora, Lelaku Lelaki, Kelana Kejora, Nandang Wuyung, Membelah Jarak, Riak-riak Ingatan, Megat Rasa, Terpasung Renjana, Tersayat Sembilu, Di Puncak Sunyi, Begawan Abiyasa, Semilir Angin Tenggara, Sulur Temu Roso, Meredup Rindu, Setegar Sawitri, Pagi Pertama, dan Kasmaran.

Tokoh-tokoh dalam novel *Hati Suhita* di antaranya Alina Suhita dan Gus Birru dua tokoh utama dalam novel yang menerima perjodohan karena berbakti kepada orang tuanya. Rengganis, kekasih Gus Birru semasa kuliah.

Aruna, sahabat Alina sejak di pesantren. Kang Dharma, ketua pondok putera saat Alina di pesantren dan sangat peduli pada Alina. Kiai dan Bu Nyai Hannan, orang tua Gus Birru juga mertua yang sangat perhatian dan sayang pada Alina. Mbah Kung dan Mbah Puteri, kakek dan nenek Alina yang menjadi panutan dan memberi nasihat kehidupan melalui ajaran Jawa atau kisah perwayangan.

Khilma Anis lahir dan tumbuh di lingkungan pesantren, maka karya-karyanya lekat dengan suasana pesantren. Rasa cintanya pada dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita kolosal membuat tulisannya juga terasa khas berisi dunia batin perempuan Jawa. Tahun 2008 Khilma menulis novel berjudul *Jadilah Purnamaku Ning*. Karya tersebut diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Novel ini banyak digemari pembaca sampai tembus cetakan ketiga. Ia juga menyusun buku panduan menulis fiksi untuk pemula bersama rekan-rekan Matapena yang berjudul *Ngaji Fiksi*. Khilma juga menulis novel *Wigati; Lintang Manik Woro*, novel ini sangat digemari pembacanya sampai tembus cetakan ketujuh.

Novel Hati Suhita bercerita tentang Alina Suhita seorang perempuan dari trah darah biru pesantren yang menerima perjodohan dengan Gus Birru. Alina begitu patuh kepada orang tuanya, sehingga sejak kecil sudah mempersiapkan diri untuk menjadi menantu yang diharapkan menjadi penerus mertuanya dalam merawat pesantren. Orang tuanya mendoktrin bahwa cita-cita, tujuan hidup, dan segalanya tentang Alina adalah untuk mempersiapkan diri mengabdikan dan menjadi pemimpin untuk pesantren mertuanya Al-Anwar.

Sewaktu sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Alina sudah diminta untuk menjadi menantu tunggal Kiai dan Bu Nyai Hannan, maka Alina tidak bisa punya cita-cita selain berusaha keras menjadi pemimpin pesantren mertuanya. Mulai dari dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil, mengambil kuliah dengan jurusan Tafsir Hadis atas usulan mertuanya meski sebenarnya ingin jurusan Sastra, bahkan ketika semester tujuh Kiai Hannan meminta Alina agar meninggalkan kuliahnya dan pindah pesantren agar lebih lancar dan fasih hafalan Qur'annya.

Acara pernikahan Alina dan Gus Birru begitu mewah, dihadiri dan dido'akan ribuan kiai. Menjadi menantu pesantren besar, megah, memiliki mertua yang sangat sayang padanya, berlebih secara harta, dan memiliki kedudukan. Namun setelah menikah kehidupannya dengan Gus Birru tidak seperti pengantin baru lainnya. Alina diacuhkan dan diperlakukan secara dingin sejak hari pertama pernikahan. Tinggal dalam satu kamar namun mereka perang dingin, tidak saling sapa, berbicara, dan memiliki dunia masing-masing. Alina dan Gus Birru menjalani kehidupan pernikahan yang penuh sandiwara, ketika di luar kamar mereka saling sapa, bertukar senyum, dan menjadi pasangan yang romantis di depan orang tuanya.

Alina berpikir pada awalnya sikap dingin dan acuh Gus Birru akan berubah seiring berjalannya waktu. Gus Birru sejak awal memang tidak menginginkan perjdohan. Ia seorang aktivis pergerakan, berbicara soal penindasan dan memperjuangkan hak asasi manusia. Namun Gus Birru tidak bisa menolak perjdohan karena merupakan permintaan ibunya.

Sebelum menikah Gus Birru memiliki seorang kekasih yang sangat ia cintai, perempuan itu bernama Rengganis. Dari segala sisi Rengganis menawan, ia seorang jurnalis yang senang mengangkat tema sejarah dan perempuan. Gus Birru sangat kagum akan sifat, minat, hobi, dan tulisan Rengganis. Gus Birru merasa bahwa Rengganis sangat bisa diandalkan dalam hidupnya, Rengganis sangat mengenal, memahami, dan mendukung minat Gus Birru.

Meskipun hubungan asmara Gus Birru dan Rengganis sudah berakhir, namun mereka tetap menjalin hubungan baik. Mereka tergabung dalam satu tim kerja, mereka mendirikan Komunitas Pena Tajam yang bertujuan membina santri-santri baik pesantren yang berlokasi di perkotaan maupun pelosok dengan mengadakan pelatihan jurnalistik dan mencetak hasil terbitannya secara gratis.

Alina bukanlah wanita yang lemah dan mudah menyerah. Ia berusaha sekuat tenaga berpegang teguh pada nasihat kakeknya yang biasa disapa dengan Mbah Kung yaitu *mikul duwur mendem jero* yang berarti

menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan. Seorang wanita yang sudah menikah harus menjaga harta dan martabat suami serta rumah tangganya. Ia tidak boleh mengumbar masalahnya kepada siapa pun. Kehidupan rumah tangga Alina dan Gus Birru tidak berubah meski sudah tujuh bulan pernikahan. Kemudian Alina mengetahui bahwa suaminya mempunyai kisah asmara terdahulu, Alina merasa cemburu saat mengetahui suaminya masih berhubungan baik dengan mantan kekasihnya. Alina merasa lelah dengan pengorbanannya selama ini dan ingin menyerah akan sikap dingin suaminya. Maka Alina memutuskan untuk pergi dan menenangkan diri ke rumah kakek neneknya.

Di rumah Mbah Kung Alina diberikan nasihat berupa dongeng tentang tokoh perwayangan bernama Sawitri, Puteri Prabu Aswapati di negeri Madra. Sang Prabu terkenal sebagai Raja yang luhur, adil, dan bijaksana, tapi Prabu Aswapati merasa gelisah karena puterinya tak kunjung menemukan jodoh. Akhirnya Sang Prabu meminta Sawitri untuk mencari sendiri suaminya. Sawitri menjatuhkan hati pada Setiawan, seorang Brahmana, sebelum menikah Sawitri sudah mengetahui bahwa Setiawan umurnya hanya setahun lagi. Akhirnya Sawitri dan Setiawan menikah, ia setia menemani suaminya sampai ajal tiba, bahkan Sawitri mengikuti ruh suaminya yang dibawa oleh Batara Yama. Akhirnya Batara Yama mengembalikan nyawa suami Sawitri karena kesetiaan istrinya.

Cerita ini menjadi tampan bagi Alina karena sempat ingin menyerah dan lari meninggalkan suaminya. Sawitri mengingatkan bahwa ketika dalam masa-masa terpuruk rumah tangga, walaupun seperti tidak ada jalan lagi, Sawitri tidak pernah meninggalkan suaminya. Alina merasa bersalah sudah meninggalkan Gus Birru dalam keadaan emosi, meninggalkan mertuanya dalam keadaan bingung, serta meninggalkan pesantrennya.

Kepergian Alina membuat Gus Birru mulai merasa istrinya sangat berarti dalam hidupnya, semua keadaan kacau tanpa Alina. Ibunya yang sakit karena bingung dan kaget, urusan pesantren yang sama sekali ia tidak tahu, hingga kamarnya yang berantakan, terasa pengap, dan hampa. Gus Birru akhirnya

sadar bahwa Alina adalah ruh di rumahnya, pesantrennya, serta pemilik hati kedua orang tuanya serta dirinya. Kemudian Gus Birru mencari Alina ke rumah Kiai Jabbar orang tuanya, Aruna sahabatnya, hingga akhirnya mendatangi rumah Mbah Kung.

Akhirnya Alina tahu bahwa sikap dingin suaminya selama ini bukan karena sengaja, namun karena suaminya sedang belajar mencintainya. Gus Birru ingin memberikan kasih sayang kepada Alina saat semua masa lalunya sudah selesai. Gus Birru ingin memperlakukan Alina sebagai seorang istri dengan penuh hormat dan rasa cinta yang utuh tanpa paksaan dan keyakinan yang penuh.

Pengorbanan Alina dengan niat berbakti kepada orang tuanya berbuah manis. Sejak awal perjodohan, mempersiapkan diri menjadi pemimpin pesantren, tetap menjalani kewajiban seorang istri walaupun dibalas dengan perlakuan dingin Gus Birru, hingga niat berbakti kepada mertuanya. Akhirnya Alina mendapatkan cinta Gus Birru, disayangi mertuanya, serta menjadi sebaik-baiknya manusia yaitu insan yang bermanfaat bagi sesama.

B. Nilai *Birrul Walidain* dalam Novel *Hati Suhita*

Berikut ini adalah kalimat narasi dan dialog tokoh yang menunjukkan nilai *birrul walidain* dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Data tersebut penulis kategorikan menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai Kesopanan

Halaman 1

Pada halaman ini terdapat nilai kesopanan. Ketika Alina ditanya oleh mertuanya namun karena khawatir jawabannya membuat sedih maka ia membalasnya dengan senyuman.

“Piye, Lin Sudah hamil ta? Abahmu lho, nanya ummik terus.” Ibu mertuaku bertanya sambil menuang nasi ke piringku. Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis.

Halaman 86

Pada halaman ini terdapat nilai kesopanan kepada orang tua. Ketika Alina berbicara dengan mertuanya di telepon ia menggunakan kalimat yang halus.

“Lin?”

“Dalem, ummik”

“Ummik lagi di makam Mbah Sholeh Darat lho ini. Awakmu wes pernah Lin?”

“Dereng, Mik”

“Lho, belum? Kalau ke Mbah Sunan Prawoto?”

“Belum,”

“Ke Mbah Mutamakkin juga belum?”

“Dereng, Mik.”

“Aduh, mesakke. Mbesuk ta’ajak ya, Lin. Mana Birru?”

“Mas Birru wonten ... wonten tamu.”

Halaman 132

Pada halaman ini Gus Birru tetap menjaga agar tidak berkata kurang baik kepada ayahnya meski dalam suasana yang tegang. Gus Birru tidak mau menjemput Alina karena belum menerima perjodohannya. Hal ini menjadikan ayahnya marah.

“Kowe gak tahu manut abah. Kowe tambah adoh soko cita-citane wong tuamu dewe. Apa gunane awakmu mbangun kafe itu? Mau semakin jauh dari tanggung jawab pesantren? Hah? Kiai Jabbar sak keluarga njemput ummikmu karo calon bojomu, kowe gak gelem. Trimo mbelani panggonan kopi ngunu.”

Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya.

2. Nilai Kepatuhan

Halaman 3

Pada halam ini terdapat nilai patuh kepada orang tua, yaitu ketika Alina sudah mempersiapkan diri menjadi pemimpin pesantren dari remaja bahkan merelakan keinginannya dalam memilih jalur pendidikan.

Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini.

Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain berusaha keras menjadi layaknya pemimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren

Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka.

Halaman 14

Pada halam ini terdapat nilai patuh kepada orang tua, yaitu ketika Gus Birru mengantar Alina ke toko buku atas permintaan ibunya.

Ummik meminta kami ke toko buku untuk membeli kitab tafsir. Aku sudah menduga kalau Mas Birru enggan, lalu akan meminta kang sopir saja yang mengantarku. Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana.

Halaman 71

Pada halaman ini terdapat nilai patuh kepada orang tua. Gus Birru menikahi Alina karena mengikuti keinginan orang tuanya.

Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya.

Halaman 261

Pada halaman ini terdapat nasihat dari orang tua Alina untuk mengabdikan kepada mertuanya layaknya santri yang sedang menimba ilmu.

“Kowe ki rabi, Nduk, tapi niatono mondok lagi.” Ini nasihat abahku di awal pernikahan kami.

“Niatono ngabdi nang Yai Hannan. Niatono ngaji neng Bu Nyai Hannan.”

“Inggih, Bah.”

“Ilmune Kiai Hannan dan Bu Nyai iki uakeh. Kudu iso nitis neng awakmu. Kowe saiki wes putrane.”

Aku mengangguk sambil menahan haru.

“Konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren mertuamu. Liyane dipikir karo mlaku.” Ini nasihat ibuku.

Halaman 16

Pada halaman ini terdapat nasihat kekuatan dalam menjalani hidup dari kakeknya Alina yang dipegang teguh, dan menjadi prinsip hidupnya.

Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk mikul duwur mendem jero. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita adalah wani tapa, berani bertapa.

Inilah yang tak boleh kulupa; Tapa-Tapak-Telapak. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada.

Nasihat-nasihat dalam Novel Hati Suhita

Dalam novel Hati Suhita terdapat beberapa nasihat dalam menjalani kehidupan yang diberikan oleh Kakek Alina. Dengan berpegang dan mengikuti nasihat kakeknya maka termasuk dalam *birrul walidain*.

Nasihat-nasihat tersebut antara lain:

Halaman 122

Pada halaman ini terdapat nasihat bahwa dalam menjalani kehidupan harus dengan niat dan ketulusan.

Juga mawar yang berarti mawi arso. Artinya kehendak niat, mengingatkan kita kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang kuat. Mawar juga berarti awar-awar ben tawar. Buatlah hati menjadi tawar, yang berarti tulus.

Halaman 123

Pada halaman ini terdapat nasihat bahwa untuk mewujudkan keinginan harus disertai dengan usaha dan do'a. Hal tersebut harus beriringan, tidak boleh hanya salah satunya saja.

Di sampingnya kembang cempaka putih, biasa kita kenal dengan kembang kantil yang berarti kanti laku, dengan perbuatan. Ini mengingatkan kita kalau cita-cita lahir batin tidak hanya akan tercapai dengan memohon, tapi sambil terus berusaha.

Halaman 123

Pada halaman ini terdapat nasihat tidak boleh berbohong, berpura-pura baik, bukan berarti menampakkan keburukan secara terang-terangan. Tapi

harus melatih diri untuk selalu berprasangka baik, agar tingkah laku baik yang dilakukan benar-benar dari dalam hati.

Di sekitar kolam, kulihat kembang melati, melad soko jerone ati. Mengingatkan bahwa ucapan kita harus berasal dari hati yang paling dalam. Lahir batin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik.

Halaman 125

Pada halaman ini terdapat nasihat dalam menjalani kehidupan harus dengan kemantapan hati, dalam menghadapi sesuatu hal harus bersusah payah dahulu agar mendapatkan hasil yang manis.

Air matakku jatuh satu per satu ke pangkuan lalu kulihat di sudut tenggara halaman tertutup ini ada segerombol tebu. Tebu adalah tanaman spiritual Jawa, dari kata anteb ing kalbu, keamantapan hati. Tanaman ini selalu tumbuh serumpun, sauyun seperti bambu. Ini adalah pola pikir kebersamaan. Tebu selalu tumbuh ke atas. Daunnya penuh keindahan. Mbah Kung menyukai gending tebu sauyun yang memiliki pesan ajaran kerukunan.

Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dahulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang.

3. Nilai Tanggung Jawab

Halaman 72

Pada halaman ini terdapat nilai tanggung jawab membantu pekerjaan orang tua. Alina menggantikan mengurus pondok pesantren ketika mertuanya ke luar kota.

Aku menunggunya shalat subuh sampai salam, memastikan ia bisa rebah kembali di sofa, lalu segera beranjak ke pondok puteri untuk menggantikan ummik ngimami dan menyimak setoran hapalan.

Halaman 129

Pada halaman ini terdapat nilai tanggung jawab Gus Birru kepada ibunya sehingga tidak ingin berjauhan.

Maka saat abah memintaku kuliah di Timur Tengah, dengan tegas aku menolak. Abah kaget, seumur hidupku, aku tidak pernah menolak abah

terang-terangan begitu. Abah menuduhku tidak mau memikirkan pesantren. Aku cuma bisa diam. Aku bukan tidak suka sekolah di Timur Tengah, aku hanya tidak bisa berjauhan dengan ummik. Bukan sebab aku anak tunggal. Bukan. Tapi sebab cinta ummik begitu dalam. Aku tidak sanggup membayangkan ummik sakit sementara aku di negeri orang. Kuberanikan diri untuk bilang minta kuliah di Jogja.

Halaman 281

Pada halaman ini Alina tetap menjaga perasaan mertuanya dan mengkhawatirkan kesehatan mereka meski sedang dalam keadaan emosi akan pergi meninggalkan rumah.

Koper ku kembalikan ke tempatnya. Aku segera berganti pakaian dan memasukkan mukena, mushaf, dan dompet di sebuah tas kecil. Aku tidak perlu membawa apa-apa karena itu akan membuat abah dan ummik khawatir. Aku memakai bedak, lipstik, dan celak agar tangisku tersamar. Bagaimana pun, aku harus memikirkan kondisi kesehatan abah dan ummik. Kalau aku gegabah mereka akan sakit karena memikirkanku.

4. Nilai Penghormatan

Halaman 104

Pada halaman ini terdapat nilai membanggakan orang tua. Ketika Alina diajak Gus Birru ke kafe miliknya, Gus Birru mengatakan bahwa karena dukungan ummiknya kafe tersebut bisa berdiri.

“Semua ini karena ummik, Lin. Ummi diam-diam mendukungku. Modal awalnya juga dari ummik.”

Halaman 128

Pada halaman ini Gus Birru membanggakan ibunya karena sangat terampil merawat pesantren.

Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik. Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak.

Halaman 101

Pada halaman ini terdapat nilai penghormatan kepada kakek. Saat Alina merasakan suasana yang menenangkan ia teringat kakeknya.

Di sampingku, bunga kenanga sedang mekar. Wanginya membuatku teringat Mbah Kung yang kusayang, yang menamaiku Alina Suhita.

BAB IV

ANALISIS NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS

Nilai *birrul walidain* mengacu pada hal-hal yang bermakna tentang berbakti kepada orang tua. Nilai *birrul walidain* yang dikaji dalam penelitian ini merupakan dokumentasi dari novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Nilai *birrul walidain* ini dianalisa menggunakan metode analisis isi. Berikut adalah beberapa nilai *birrul walidain* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis:

A. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan merupakan nilai sosial yang berupa aturan hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik dan tidak baik, patut dan tidak patut, berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu (Imam, 2020: 167). Kesopanan merupakan komponen penting dalam berbahasa dan berkomunikasi. Salah satu bentuk berbakti adalah tidak mengatakan sesuatu yang dapat menjadikan orang tua sakit hati, marah, dan kecewa. Hendaknya seorang anak dapat membedakan adab berbicara kepada orang tua, anak, teman, atau lainnya. Seorang anak dituntut untuk berbicara yang terbaik kepada orang tuanya, baik dalam intonasi nada, isi pembicaraan, maupun gerak non verbal. Dengan demikian, cara komunikasi yang ditunjukkan kepada orang tua adalah komunikasi yang terbaik, walaupun tidak harus formal (Azhar, dkk, 2017: 100).

Berikut ini adalah data tentang nilai kesopanan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis:

No	Data
1	“ <i>Piye</i> , Lin Sudah hamil ta? Abahmu lho, nanya ummik terus.” Ibu mertuaku bertanya sambil menuang nasi ke piringku. Aku menunduk sambil memberinya senyum termanis. (Halaman 1)

Dalam tabel di atas terdapat nilai kesopanan kepada orang tua, yaitu ketika Alina ditanya oleh mertuanya namun karena khawatir jawabannya membuat sedih maka ia membalasnya dengan senyuman. Nilai kesopanan di atas berupa

berlaku dengan lemah lembut. Lemah lembut yang dimaksud bukan hanya perkataan, namun juga perbuatan, isyarat gerak tubuh pun termasuk perbuatan lemah lembut. Salah satu pola komunikasi yang diajarkan Rasulullah adalah komunikasi lemah lembut. Bentuk komunikasi lemah lembut di antaranya:

1. Berbicara yang sopan
2. Bersikap dengan santun
3. Tidak membalas perlakuan buruk orang lain (Dahlan, 2020: 49)

Sifat lemah lembut merupakan sifat yang mulia. Allah pun mencintai kelembutan, hal tersebut terdapat dalam sebuah sebuah hadits:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam setiap urusan.” (HR. Bukhari Muslim)

Yang dimaksud dengan *Ar-Rifqu* ialah sikap lemah lembut baik dari sisi ucapan atau pun tingkah laku. Lemah lembut merupakan budi pekerti yang luhur, mulia, paling agung kedudukannya, dan membawa dampak positif (Hidayatullah, 2014: 7).

Data dalam tabel berupa Alina memberikan senyuman kepada mertuanya. Senyuman merupakan bentuk komunikasi non verbal, selain menggunakan gerakan tubuh komunikasi non verbal juga dapat dilakukan menggunakan ekspresi wajah. Menurut penelitian Page orang yang tersenyum dianggap lebih berbahagia, hangat, riang, sukses, rileks, dan sopan dibanding orang yang tidak suka tersenyum. Tersenyum juga merupakan isyarat keramahan (Hasanat, 1996: 27).

No	Data
2	<p>“Lin?”</p> <p>“Dalem, ummik”</p> <p>“Ummik lagi di makam Mbah Sholeh Darat lho ini. <i>Awakmu wes pernah Lin?</i>”</p> <p>“Dereng, Mik”</p> <p>“Lho, belum? Kalau ke Mbah Sunan Prawoto?”</p> <p>“Belum,”</p> <p>“Ke Mbah Mutamakkin juga belum?”</p>

<p>“<i>Dereng, Mik.</i>” “<i>Aduh, mesakke. Mbesuk ta’ajak ya, Lin. Mana Birru?</i>” “<i>Mas Birru wonten ... wonten tamu.</i>” (Halaman 86)</p>
--

Dalam tabel di atas terdapat nilai kesopanan kepada orang tua. Ketika Alina berbicara dengan mertuanya di telepon ia menggunakan kalimat yang halus. Hal ini terdapat dalam kata *dereng* dan *wonten*. Kedua kata tersebut merupakan Bahasa Jawa Krama (Gunawan, 2018: 20 dan 36).

Ngoko	Krama	Indonesia
Durung	Dereng	Belum
Ana	Wonten	Ada

Bahasa Jawa Krama adalah jenis pemilihan kata yang digunakan ketika berbicara dengan seseorang yang lebih tua, memiliki kedudukan lebih tinggi, atau belum dikenal sehingga menimbulkan rasa sungkan. Krama adalah bentuk halus dari leksikon ngoko. Krama biasanya digunakan oleh mereka yang belum akrab, atau yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya dari lawan bicaranya (Gunawan, 2018: 7).

Dalam Al-Qur’an terdapat 6 etika komunikasi, di antaranya:

1. *Qoulan Ma’rufa* (ucapan yang baik)
2. *Qoulan Sadila* (ucapan yang benar)
3. *Qoulan Maisura* (ucapan yang pantas)
4. *Qoulan Karima* (ucapan yang mulia)
5. *Qoulan Baligha* (ucapan yang mengenai sasaran)
6. *Qoulan Layyina* (ucapan yang lembut) (Pimay, 2013: 19)

No	Data
3	<p>“<i>Kowe gak tahu manut abah. Kowe tambah adoh soko cita-citane wong tuamu dewe. Apa gunane awakmu mbangun kafe itu? Mau semakin jauh dari tanggung jawab pesantren? Hah? Kiai Jabbar sak keluarga njemput ummikmu karo calon bojomu, kowe gak gelem. Trimo mbelani panggonan kopi ngunu.</i>” Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya. (Halaman 132)</p>

Data dari tabel di atas menunjukkan perilaku berbakti Gus Birru kepada ayahnya dengan tidak melawannya. Ia memilih diam saat ayahnya memarahinya, Gus Birru tetap menjaga agar tidak berkata kurang baik kepada ayahnya meski dalam suasana yang tegang. Apabila dalam satu situasi khawatir akan berkata yang tidak baik, maka diam adalah pilihan yang bijaksana. Hal tersebut juga disebutkan dalam sebuah hadits:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berbicara yang baik atau diam.” (HR. Bukhari)

Menurut Hakim (2013: 43) adab berbicara di antaranya:

1. Pikirlah sebelum berbicara
2. Bicaralah sesuai kadar kebutuhan
3. Bicaralah sesuai situasi dan kondisi
4. Berbicara dengan suara yang sedang dan tidak terburu-buru
5. Hadapkan wajah pada orang yang diajak bicara
6. Dengarkan orang yang berbicara dengan seksama
7. Jangan memotong pembicaraan orang lain
8. Jangan berkata kotor, bertengkar, bohong, dan menghina orang lain

Tindakan diam Gus Birru ketika dimarahi ayahnya merupakan suatu bentuk iman kepada Allah dengan menjaga lisannya. Hal tersebut juga merupakan bentuk berbakti kepada orang tua dengan tidak membantah ucapan mereka.

Dalam kehidupan pasti ada perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, baik secara sengaja atau tidak. Sebagai anak ketika berbeda paham atau keinginan harus berusaha tidak melukai hati orang tua. Hendaknya mengetahui dan menerapkan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari khususnya berbicara dengan orang tua.

B. Nilai Kepatuhan

Berikut ini adalah data tentang nilai patuh kepada orang tua dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis:

No	Data
4	Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita lain selain beruaha keras menjadi layaknya pemimpin di sana. Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. (Halaman 3)

Data dari tabel di atas menunjukkan nilai taat dan patuh kepada orang tua, yaitu ketika dari kecil Alina sudah mempersiapkan diri menjadi pemimpin pesantren bahkan merelakan keinginannya dalam memilih jalur pendidikan. Taat pada perintah yang bertentangan dengan keinginan memang tidak mudah. Namun seberat apa pun perintah orang tua, selama itu tidak menimbulkan hal buruk khususnya perihal keimanan kepada Allah maka sebaiknya seorang anak menaatinya (Azhar, dkk, 2017: 107).

Orang tua Alina menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Alina sejak kecil didoktrin untuk bisa menjadi penerus pesantren mertuanya, agar bisa bermanfaat bagi sesama. Salah satu ciri menjadi manusia yang sempurna adalah bisa bermanfaat bagi sekitarnya. Apabila manusia sehat jasmani dan rohani, tapi tidak bisa bermanfaat bagi orang lain, maka ia sama dengan mati (Aswi, 2020: 4). Rasulullah SAW bersabda:

وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baik manusia di antara umatku adalah mereka orang-orang yang bermanfaat bagi orang lain. (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruquthni. Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no: 3289)

No	Data
5	Ummik meminta kami ke toko buku untuk membeli kitab tafsir. Aku sudah menduga kalau Mas Birru enggan, lalu akan meminta kang sopir saja yang mengantarku. Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana. (Halaman 14)

Data dari tabel di atas menunjukkan nilai patuh kepada orang tua, yaitu ketika Gus Birru mengantar Alina ke toko buku atas permintaan ibunya. Seorang anak laki-laki walaupun telah menikah tetap harus berbakti ibunya. Karena derajat ibu tetap nomor satu bagi anak laki-laki. Bahkan apabila lebih menaati istri dari pada ibunya termasuk dalam kategori tidak berbakti.

Walaupun enggan, tapi Gus Birru tetap mengikuti keinginan ibunya untuk mengantar Alina. Kalimat *Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana* menunjukkan Gus Birru sangat patuh pada ibunya. Mengikuti keinginan orang tua memang tidak selalu mudah, terkadang tidak sesuai keinginan hati atau malas melakukannya dengan segera. Apabila sudah niat berbakti kepada orang tua, walaupun hal itu berat maka yakinlah bahwa selalu ada hal baik dalam setiap hal yang Allah perintahkan. Sesuatu hal baik namun sulit dilakukan memang terkadang dilakukan dengan terpaksa dan nantinya akan menjadi terbiasa dengan senang hati.

No	Data
6	Mas Birru tidak pernah memberiku kesempatan untuk dekat. Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya. (Halaman 71)

Data dari tabel di atas terdapat nilai patuh kepada orang tua. Gus Birru menikahi Alina karena mengikuti keinginan orang tuanya. Tradisi perjodohan adalah hal yang umum dalam dunia pesantren. Biasanya laki-laki atau perempuan dijodohkan dengan saudara jauh atau putra putri kiai lain. Hal ini bertujuan untuk keberlangsungan dan pengembangan pondok pesantren.

Alina diharapkan dapat membantu orang tua Gus Birru dalam mengurus pesantrennya. Gus Birru dianggap tidak bisa apa-apa atau tidak bisa diandalkan dalam meneruskan perjuangan orang tuanya terkait keberlangsungan pesantren karena memiliki minat yang berbeda. Gus Birru merupakan anak tunggal, maka orang tuanya berharap Gus Birru dapat menjadi penerus dalam memimpin pondok pesantren. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Gus Birru menerima perijodohnya dengan Alina. Kepatuhannya kepada orang tuanya, juga kemaslahatan untuk keberlangsungan pesantren.

No	Data
7	<p>“<i>Kowe ki rabi, Nduk, tapi niatono mondok lagi.</i>” Ini nasihat abahku di awal pernikahan kami.</p> <p>“<i>Niatono ngabdi nang Yai Hannan. Niatono ngaji neng Bu Nyai Hannan.</i>”</p> <p>“<i>Inggih, Bah.</i>”</p> <p>“<i>Ilmune Kiai Hannan dan Bu Nyai iki uakeh. Kudu iso nitis neng awakmu. Kowe saiki wes putrane.</i>”</p> <p>Aku mengangguk sambil menahan haru.</p> <p>“<i>Konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren mertuamu. Liyane dipikir karo mlaku.</i>” Ini nasihat ibuku. (Halaman 261)</p>

Data dari tabel di atas menunjukkan nasihat dari orang tua Alina untuk mengabdikan kepada mertuanya layaknya santri yang sedang menimba ilmu. Orang tua Alina berpesan walaupun telah menikah harus tetap belajar. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kita tidak boleh putus dalam menimba ilmu. Ibu Alina juga memberi nasihat untuk konsentrasi membesarkan sekolah dan pesantren, *liyane dipikir karo mlaku*, maksud dari perkataan ini adalah lainnya dipikirkan sambil jalan (berproses).

Dalam hidup pasti ada ujian dan cobaan, namun hal tersebut tidak boleh menjadi penyebab menyerah atau berdiam diri. Ketika memberi kebaikan kepada orang lain, maka sesungguhnya itu semua akan kembali kepada diri sendiri. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra (QS. 17: 7):

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا﴾ ﴿٧﴾

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri (Al-Quran Al Hikmah: 282).

Allah SWT menjanjikan untuk hamba-Nya keutamaan dari setiap amal baik yang dikerjakan. Maka manusia dianjurkan untuk menebarkan banyak manfaat. Keutamaan menjadi manusia yang bermanfaat ada dua, yaitu: dimuliakan Allah di dunia serta diangkat derajatnya di akhirat. Allah memberinya kemudahan di dunia dan akhirat (Aswi, 2020: 5).

No	Data
8	<p>Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk <i>mikul duwur mendem jero</i>. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita adalah <i>wani tapa</i>, berani bertapa.</p> <p>Inilah yang tak boleh kulupa; <i>Tapa-Tapak-Telapak</i>. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada. (Halaman 16)</p>

Data dari tabel di atas menunjukkan bahwa kekuatan wanita ada di telapaknya, hal ini sesuai dengan hadits surga berada di telapak kaki ibu:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْرُوَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ . فَقَالَ : هَلْ لَكَ مِنْ أُمِّ ؟

قَالَ نَعَمْ . قَالَ : فَالزَّمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا

Artinya: “Wahai Rasulullah aku ingin berperang, dan aku datang untuk meminta nasihatmu.” Nabi bertanya, “Apakah engkau mempunyai ibu?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda “Berbaktilah kepadanya karena sesungguhnya surga itu berada di telapak kakinya.” (HR. Ahmad dan Nasa’i)

Menurut Hakim (2014: 10) maksudnya adalah berbaktilah kepada orang tua, terutama kepada ibu. Karena dengan berbakti kepada ibu maka akan mendapatkan surga. Kekuatan wanita ada di telapaknya karena memang seorang ibu paling banyak berkorban untuk anaknya.

Dalam novel Hati Suhita banyak nasihat yang diajarkan tentang sikap menjalani kehidupan. Nasihat tersebut diberikan oleh orang tua Alina juga kakeknya. Alina berpegang dan mengikuti nasihat ini dalam menjalani kehidupan, hal ini berarti termasuk *birrul walidain*. Nasihat-nasihat tersebut antara lain:

No	Data
9	Juga mawar yang berarti mawi arso. Artinya kehendak niat, mengingatkan kita kalau melakukan sesuatu harus dengan niat yang kuat. Mawar juga berarti awar-awar ben tawar. Buatlah hati menjadi tawar, yang berarti tulus. (Halaman 122)

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa niat adalah tekad kuat dalam melakukan sesuatu, niat adalah kunci utama dalam setiap hal. Niat dalam istilah fiqh adalah tekad kuat melakukan sesuatu yang terbesit bersamaan dengan melakukan sesuatu itu, tekad dalam hati serta dilakukan atau dilaksanakan oleh anggota badan. Nasihat dalam tabel juga menunjukkan bahwa niat tersebut harus tulus, tidak ada beban dalam melakukan suatu perbuatan.

Menurut Ansory (2019: 10) perbuatan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah dan selain ibadah. Fungsi niat adalah untuk membedakan antara ibadah dan selain ibadah, menjadikan hal selain ibadah bernilai pahala, serta membedakan antara satu ibadah dan ibadah lainnya. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, maka agar perbuatannya dinilai menjadi ibadah harus dengan niat. Niat juga dapat bermakna motivasi mencapai target keinginan (Ali, 2018: 155).

Sebagai seorang muslim hendaknya dalam melaksanakan berbagai hal di dunia ini disertai dengan niat yang tulus dan diikuti perbuatan yang benar. Melakukan setiap pekerjaan dengan ikhlas karena Allah agar mendapatkan pahala dan ridha-Nya.

No	Data
10	Di sampingnya kembang cempaka putih, biasa kita kenal dengan kembang kantil yang berarti kanti laku, dengan perbuatan. Ini mengingatkan kita kalau cita-cita lahir batin tidak hanya akan

	tercapai dengan memohon, tapi sambil terus berusaha. (Halaman 123)
--	--

Data pada tabel di atas menunjukkan nasihat dalam mewujudkan keinginan harus disertai dengan usaha dan do'a. Hal tersebut harus beriringan, tidak boleh hanya salah satunya saja. Allah SWT memerintahkan manusia untuk selalu berusaha, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Allah pun memerintahkan manusia untuk berdo'a. Hal ini karena manusia membutuhkan Allah untuk menggapai harapan dan keinginannya, hakikatnya manusia tidak berkuasa atas apa pun kecuali atas izin Allah.

Dalam Islam manusia diharuskan menjaga harga diri dan kehormatannya dengan giat bekerja dan berusaha (Munir, 2011: 101). Usaha merupakan cara manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depan agar terpenuhi tujuan hidupnya, baik dunia maupun akhirat (Fauzan, 2022: 64). Firman Allah tentang berusaha meraih keinginannya terdapat dalam surah Ar-Ra'd (QS 13: 11):

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan Mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Al-Quran Al Hikmah: 250).

Ayat ini menegaskan jika seseorang menginginkan sesuatu, mendapat rezeki, perubahan nasib, dan lain sebagainya maka perlu berusaha. Untuk mempermudah usaha perlu disertai dengan do'a. Berdo'a menunjukkan kelemahan manusia sebagai hamba dengan berupaya memohon dan meminta kepada Allah. Baik dalam urusan agama, kehidupan, dunia, dan akhirat. Pengaruh do'a terhadap usaha manusia antara lain:

- a) Memudahkan terwujudnya usaha meraih harapan atau cita-cita
- b) Memberikan kekuatan keyakinan untuk meraih keberhasilan
- c) Menghilangkan rasa putus asa
- d) Memberi kebahagiaan (Fauzan, 2022: 70).

No	Data
11	Di sekitar kolam, kulihat kembang melati, melad soko jerone ati. Mengingatkan bahwa ucapan kita harus berasal dari hati yang paling dalam. Lahir batin harus serasi, tidak munafik, dan harus terus berprasangka baik. (Halaman 123)

Data dari tabel di atas merupakan nasihat untuk tidak menjadi manusia yang munafik dan selalu berpikiran positif dalam melakukan sesuatu. Manusia tidak selalu bahagia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, pada hakikatnya manusia akan menghadapi masalah dalam menjalani hidup. Hendaknya manusia selalu berbaik sangka dalam setiap keadaan. Dalam Islam berpikiran positif atau berbaik sangka dikenal dengan *husnudzan*. Berbaik sangka atau *husnudzan* adalah sikap terpuji yang tepat dalam menghadapi persoalan kehidupan (Rahmah, 2021: 194).

Husnudzan mendorong seseorang menjadi lebih yakin bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah. Manfaat *husnudzan* dapat menjernihkan pikiran, menyingkirkan prasangka yang tidak baik, menentramkan jiwa, memudahkan segala urusan, dan dinaikkan derajatnya oleh Allah SWT (Rahmah, 2021: 191). *Husnudzan* terbagi menjadi empat macam, di antaranya:

a) *Husnudzan* pada Allah

Berbaik sangka pada Allah merupakan kewajiban bagi orang mukmin, semua yang ditetapkan Allah merupakan bentuk kasih dan sayangNya. Apabila seorang hamba mendapat musibah, maka hendaknya menyadari bahwa hal tersebut merupakan ujian dari Allah dan bersyukur karena ujian tersebut akan membawa hikmah dan manfaat baginya. Allah pasti memberikan semua hal yang terbaik bagi hambanya.

b) *Husnudzan* pada diri sendiri (keyakinan)

Berprasangka baik pada diri sendiri merupakan keyakinan akan kemampuan diri. Maksud yakin di sini yaitu memiliki cara pandang positif terhadap diri, mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki untuk dikembangkan (memiliki sikap pantang menyerah).

c) *Husnudzan* pada orang lain

Berprasangka baik pada orang lain adalah memiliki hubungan yang baik dengan sesama, tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari orang lain. Cara untuk membangun prasangka baik kepada orang lain adalah melakukan konfirmasi atau *tabayun* terhadap informasi negatif yang diketahui.

d) *Husnudzan* pada situasi atau keadaan

Berprasangka baik terhadap situasi dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 216. Ketika dihadapkan pada suatu hal yang disukai atau dibenci hendaknya berbaik sangka dan meminta pertolongan Allah, agar mendapatkan keberkahan dan petunjuk yang terbaik (Rahmah, 2021: 206).

No	Data
12	<p>Air matakku jatuh satu per satu ke pangkuan lalu kulihat di sudut tenggara halaman tertutup ini ada segerombol tebu. Tebu adalah tanaman spiritual Jawa, dari kata anteb ing kalbu, keamantapan hati. Tanaman ini selalu tumbuh serumpun, sauyun seperti bambu. Ini adalah pola pikir kebersamaan. Tebu selalu tumbuh ke atas. Daunnya penuh keindahan. Mbah Kung menyukai gending tebu sauyun yang memiliki pesan ajaran kerukunan.</p> <p>Aku harus belajar dari tebu, yang untuk memberikan rasa manis terlebih dahulu harus digiling, diperas, bahkan diinjak-injak sampai benar-benar mengeluarkan sarinya. Proses ini menandai jerih payah hidup, bahwa untuk mencapai kenikmatan butuh perjuangan yang panjang. (Halaman 125)</p>

Data di atas merupakan nasihat dalam menjalani hidup tidak boleh mudah menyerah. Apabila ingin mendapatkan kesuksesan harus bersusah payah, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Insyiroh (QS. 94: 1-8):

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ ۗ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۗ ﴿٢﴾ الَّذِي أَتَقَّصَ ظَهْرَكَ ۗ ﴿٣﴾
 وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۗ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ ﴿٦﴾
 فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۗ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۗ ﴿٨﴾

Artinya: 1. Bukankah Kami telah Melapangkan dadamu (Muhammad)?, 2. dan Kami pun telah Menurunkan bebanmu darimu, 3. yang memberatkan

punggungmu, 4. dan Kami Tinggikan sebutan (nama)mu bagimu, 5. Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, 6. sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. 7. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), 8. dan hanya kepada Tuhan-mulah engkau berharap (Al-Quran Al Hikmah: 596).

Surah Al-Insyiroh menerangkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar terus berjuang dengan ikhlas dan tawakal. Allah pasti akan memberikan hasil yang membahagiakan bagi setiap hamba yang berusaha, ikhlas, dan tawakal. Al-Insyiroh dikenal sebagai surat yang memberikan panduan dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Awalnya surat ini dikhususkan kepada Rasulullah SAW, akan tetapi jika mentadaburi ayat-ayatnya surat ini mengandung pesan bahwa setiap orang mengalami kesulitan, dan di setiap kesulitan ada kemudahan. Dalam Al-Qur'an terdapat pesan untuk meneladani Rasulullah agar tertanam sifat optimisme menyangkut kehidupan (Basid, dkk, 2023: 16).

Manusia sering mengalami keresahan akibat problematika kehidupan yang dialaminya. Beragam cara dilakukan dalam menghadapi masalah, seringkali mengandalkan kemampuan diri sendiri dan lupa bahwa Allah telah mengatur segalanya. Memang perlu bersusah payah dalam meraih kesuksesan, namun apabila yakin Allah telah menjanjikan kemudahan dalam setiap kesulitan yang dihadapi maka akan lebih tenang dalam menjalani kehidupan.

C. Nilai Tanggung Jawab

Berikut ini adalah data tentang nilai tanggung jawab dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis:

No	Data
13	Aku menunggunya shalat subuh sampai salam, memastikan ia bisa rebah kembali di sofa, lalu segera beranjak ke pondok puteri untuk menggantikan ummik ngimami dan menyimak setoran hapalan. (Halaman 72)

Data dari tabel di atas menunjukkan nilai tanggung jawab berupa membantu pekerjaan orang tua. Alina menggantikan mengurus pondok pesantren ketika mertuanya ke luar kota. Salah satu bentuk berbakti adalah meringankan pekerjaan orang tua. Allah memberi perintah untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik di sini bentuknya bisa bermacam-macam sesuai dengan situasi dan kondisi yang bersangkutan. Memberi perhatian lebih, harta, membantu pekerjaannya, dan lain sebagainya (Azhar, dkk, 2017: 95).

Seorang anak hendaknya harus meringankan pekerjaan orang tua semampunya. Alina bahkan sudah bisa berperan penuh di rumah dan pesantren mertuanya. Hal ini merupakan bentuk berbakti, saat menikah ibunya berpesan bahwa menantu yang baik adalah menantu yang bisa mengikuti kebiasaan keluarga mertua, mulai dari memasak menu andalan di rumah mertua, hingga berbagai kegiatan lainnya.

No	Data
14	Maka saat abah memintaku kuliah di Timur Tengah, dengan tegas aku menolak. Abah kaget, seumur hidupku, aku tidak pernah menolak abah terang-terangan begitu. Abah menuduhku tidak mau memikirkan pesantren. Aku cuma bisa diam. Aku bukan tidak suka sekolah di Timur Tengah, aku hanya tidak bisa berjauhan dengan ummik. Bukan sebab aku anak tunggal. Bukan. Tapi sebab cinta ummik begitu dalam. Aku tidak sanggup membayangkan ummik sakit sementara aku di negeri orang. Kuberanikan diri untuk bilang minta kuliah di Jogja. (Halaman 129)

Data dari tabel di atas merupakan nilai tanggung jawab Gus Birru kepada ibunya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tidak ingin berjauhan dengan ibunya karena khawatir terjadi apa-apa dengan ibunya ketika Gus Birru tidak di sampingnya. Gus Birru sangat mencintai ibunya melebihi ayahnya. Gus Birru menolak permintaan ayahnya untuk kuliah di Timur Tengah merupakan bentuk berbakti Gus Birru kepada ibunya.

Gus Birru lebih mengutamakan ibu daripada ayahnya. Hal ini juga disebutkan dalam Hadits Nabi:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ

صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

Artinya: Seorang laki-laki telah datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku hormati dengan baik?” Beliau bersabda “Ibumu,” Ia bertanya, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu,” “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ibumu,” Ia bertanya, “Kemudian siapa?” Beliau menjawab, “Ayahmu.” (HR.Bukhori)

Menurut Hakim (2014: 24) hal ini karena karena perhatian dan kasih sayang ibu terhadap anaknya lebih banyak dibandingkan ayah. Mulai mengandung selama sembilan bulan, melahirkan, memberi ASI, bertanggung jawab merawat, hingga memberi pendidikan. Pengorbanan ibu kepada anaknya lebih banyak dibandingkan ayah.

Penolakan Gus Birru pada perintah ayahnya memiliki alasan yang merupakan nilai *birrul walidain*. Walaupun Gus Birru di sini tidak patuh pada perintah ayahnya dalam memilih pendidikan, tapi alasannya karena rasa cintanya dan tanggung jawab yang sangat besar pada ibunya sehingga tidak sanggup berjauhan. Gus Birru memikirkan kesehatan ibunya, apabila ia sekolah ke Timur Tengah maka ketika ibunya sakit tidak bisa membantu merawatnya. Patuh pada keinginan orang tua, dan keinginan dekat agar bisa selalu merawat saat dibutuhkan, keduanya merupakan *birrul walidain*. Namun Gus Birru lebih memilih dekat dengan ibunya, hal ini tidak apa-apa karena dalam hadits kata ibu disebutkan tiga kali, kemudian ayah.

No	Data
15	Koper ku kembalikan ke tempatnya. Aku segera berganti pakaian dan memasukkan mukena, mushaf, dan dompet di sebuah tas kecil. Aku tidak perlu membawa apa-apa karena itu akan membuat abah dan ummik khawatir. Aku memakai bedak, lipstik, dan celak agar tangisku tersamar. Bagaimana pun, aku harus memikirkan kondisi kesehatan abah dan ummik. Kalau aku gegabah mereka akan sakit karena memikirkanku. (Halaman 281)

Data dari tabel di atas menunjukkan rasa sayang dan khawatir Alina akan kesehatan mertuanya. Ketika seseorang telah menikah maka orang tua pasangan menjadi orang tua juga karena nasab pernikahan. Hubungan menantu dan mertua seharusnya seperti anak dan orang tua, maksud dalam pernyataan ini adalah, saling menyayangi, menghormati, membantu, dan mengingatkan akan kebaikan. Menurut I-Qadhi (2008: 111) kewajiban menantu kepada mertua di antaranya:

1. Berbaik sangka, berkata dengan baik dan lemah lembut, serta berperilaku sopan dan santun
2. Memberi perhatian dan merawat ketika sakit, baik dalam bentuk usaha juga do'a
3. Menjaga martabat suami di depan mertua dengan tidak mengeluhkan kekurangannya
4. Menjalin komunikasi yang baik, memberi kabar ketika tinggal tinggal di tempat yang jauh
5. Mengunjungi mertua
6. Membantu pekerjaan mertua
7. Meminta nasihat
8. Tidak membuat mertua khawatir

Hendaknya seorang menantu menganggap mertua seperti orang tuanya. Mertua pun sama hendaknya menganggap menantunya seperti anaknya. Dalam novel Hati Suhita hubungan Alina dan mertuanya seperti hubungan anak dan orang tua kandung. Mereka saling menyayangi, Alina menantu yang sangat bisa diandalkan secara lahir dan batin. Mertuanya sangat sayang pada Alina, bahkan lebih banyak menghabiskan waktu bersama Alina daripada Gus Birru. Rasa saling menyayangi antara Alina dan mertuanya terjadi dari kedua belah pihak. Sehingga kewajiban menantu kepada mertua seperti yang disebutkan I-Qadhi di atas Alina lakukan tanpa keterpaksaan. Kalimat dalam tabel menunjukkan kekhawatiran Alina kepada mertuanya terjadi secara alami, bahkan dalam perasaan sedih dan cemburu Alina tetap memikirkan mertuanya. Alina yang khawatir kesehatan mertuanya bisa saja menurun

karena tindakan gegabahnya akan meninggalkan rumah merupakan nilai tanggung jawab dalam bentuk berbakti kepada mertua.

D. Nilai Penghormatan

Berikut ini adalah data tentang nilai penghormatan kepada orang tua dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis:

No	Data
16	“Semua ini karena ummik, Lin. Ummi diam-diam mendukungku. Modal awalnya juga dari ummik.” (Halaman 104)

Data dari tabel di atas menunjukkan sikap rendah hati Gus Birru dalam kesuksesannya mendirikan dan mengelola kafe. Pada kalimat ini terdapat nilai penghormatan kepada orang tua. Ketika Alina diajak Gus Birru ke kafe miliknya, ia mengatakan bahwa karena dukungan ibunya kafe tersebut bisa berdiri. Hal tersebut merupakan bentuk berbakti dengan merasa bahwa tanpa orang tua maka ia tidak bisa apa-apa. Menurut Azhar (2017: 101) seorang anak tidak boleh sombong walaupun sudah meraih berbagai macam kesuksesan duniawi.

Dalam Islam sikap rendah hati disebut *tawadhu*, yaitu menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan, bahkan ada juga yang mengartikan *tawadhu* sebuah tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya (Rozak, 2017: 176). Perintah Allah untuk bertawadhu kepada orang tua terdapat dalam QS Al-Isra (24):

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah untuk rendah hati kepada orang tua, karena orang tua telah merawat, memberikan kasih sayang, serta mendidik dari kecil hingga dewasa.

No	Data
17	Ummikku adalah perempuan hebat. Tegas sekaligus lembut. Kalau boleh jujur, pesantren kami berkembang pesat bukan sebab abah, tapi sebab tangan dingin ummik. Abah banyak sekali mengisi kegiatan atau pengajian di luar dan jamaahnya memang banyak. Ummiklah yang membuat santri kami dari waktu ke waktu semakin banyak. (Halaman 128)

Data dari tabel di atas terdapat kalimat Gus Birru bangga terhadap ibunya karena sangat terampil merawat pesantren. Memberi sanjungan kepada seseorang merupakan bentuk penghormatan, karena Gus Birru sangat hormat dengan orang tuanya maka ia bangga atas pencapaian ibunya. Mengakui orang tua adalah *birrul waliadin* yang termasuk nilai penghormatan. Azhar (2017: 154) memaparkan salah satu indikator tidak berbakti kepada orang tua adalah malu mengakui orang tua, baik dalam suatu keadaan atau malu dengan kondisi orang tua yang tidak sesuai dengan keinginannya. Tindakan Gus Birru yang hormat pada orang tuanya, bahkan juga senang akan pencapaian ibunya merupakan lawan dari indikator tidak berbakti yang disebutkan Azhar.

No	Data
18	Di sampingku, bunga kenanga sedang mekar. Wanginya membuatku teringat Mbah Kung yang kusayang, yang menamaiku Alina Suhita. (Halaman 101)

Data dalam tabel di atas terdapat ungkapan rasa sayang kepada orang tua. Saat Alina diajak Gus Birru ke kafe miliknya, suasana yang asri dan menenangkan membuat Alina teringat kakeknya. Saat menikmati suasana yang indah seseorang cenderung ingin menikmatinya bersama orang tersayang. Orang tua bukan hanya orang tua kandung saja. Kakek serta nenek pun termasuk orang tua. Menurut Sunarno (2008: 8) yang termasuk kategori orang tua yaitu:

1. Orang tua kandung
2. Orang tua asuh atau orang tua angkat
3. Guru
4. Mertua
5. Kakek dan nenek

Alina begitu hormat pada kakeknya, rasa sayang Alina kepada kakeknya merupakan nilai penghormatan karena menunjukkan bahwa kakeknya sangat berarti dalam hidup Alina. Seorang cucu memang seharusnya menyangi kakek

dan neneknya, karena kakek dan nenek pun sangat berperan dalam kehidupan cucunya. Alina diberi nama Suhita oleh kakeknya, Suhita adalah dewi yang pernah memimpin kerajaan Majapahit. Memberi nama berarti mendo'akan hal baik. Sungguh indah apabila dalam satu keluarga saling menyayangi, mendo'akan, serta terikat hubungan baik lahir dan batin.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, nilai *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yaitu: *Pertama*, nilai kesopanan, menggunakan adab dalam berbicara dan bertingkah laku, menggunakan bahasa yang halus ketika berbicara dengan orang tua, menjaga agar tidak menyakiti hati orang tua dengan perkataan yang kurang tepat, serta sopan, lemah lembut juga ramah dalam bertingkah laku. *Kedua*, nilai patuh kepada orang tua, mengikuti keinginan orang tua dan berpegang pada nasihat orang tua dalam menjalani kehidupan. *Ketiga*, nilai tanggung jawab, membantu pekerjaan orang tua, Alina membantu mertuanya dalam mengurus pondok pesantren, mulai dari menjadi kepala sekolah di pesantren mertuanya, memimpin diniyah, hingga mengimami shalat jama'ah dan menyimak setoran hapalan para santri, nilai tanggung jawab dalam novel ini juga tidak melakukan perbuatan yang membuat orang tua khawatir, serta Gus Birru yang menolak kuliah di Timur Tengah karena keinginan selalu ada ketika orang tua membutuhkan kehadirannya. *Keempat*, nilai penghormatan, termasuk dalam penghormatan yaitu bersikap rendah hati (*tawadhu'*) terhadap orang tua, bersikap rendah hati atas hasil pencapaian selalu ingat akan hal baik yang dilakukan orang tua serta membanggakan orang tua.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang penulis paparkan, penelitian ini jauh dari kata sempurna, maka perlu adanya saran agar menjadi lebih baik. Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat disajikan lebih detail dan mendalam mengenai analisis dan teori, mengingat penelitian ini belum sepenuhnya menggambarkan nilai-nilai *birrul walidain* dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis, sehingga peneliti selanjutnya dapat menyajikan penelitian yang lebih baik.

2. Kepada pembaca novel Hati Suhita, tujuan umum dari novel tersebut adalah memberikan hiburan yang bermakna, novel Hati Suhita bertujuan menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang disisipkan pengarang dalam novel yang ditulisnya. Melihat cerita yang dibuat pengarang, patut dijadikan pelajaran bagi diri sendiri dalam menjalani kehidupan.
3. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi dakwah melalui media cetak salah satunya novel, dan dapat memberikan input yang lebih baik lagi mengenai literatur-literatur tambahan untuk menunjang bahan penyajian skripsi dan karya ilmiah lainnya.

C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, pertolongan, kesempatan, serta kemampuan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian dengan judul Nilai *Birrul Walidain* Dalam Novel “Hati Suhita” Karya Khilma Anis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, dalam penyusunan skripsi ini banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk koreksi, kritik, dan saran dari pembaca dan semua pihak agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya.

Akhir kata, penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam penulisan ini terdapat kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih kepada semua pihak atas arahan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2020. *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*. Depok. Rajawali Press
- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada
- Afrizal. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok. PT Raja Grafindo Persada
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Al- Hikmah, Al Qur'an dan Terjemahnya. 2010. Bandung. CV. Diponegoro
- Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta. Telaga Aksara dan Mazaya Media
- Ansory, Isn'an. 2019. *Fiqh Niat*. Jakarta Selatan. Rumah Fiqih Publishing
- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bina Aksara
- Arikuntoro, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta
- Asep, Muhtadi dan A. Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung. CV. Pustaka Setia
- Aswi, Sudirman Nahrawi. 2020. *Menjadi Pribadi Yang Bermanfaat*. Malang. YDSF Malang. Al Falah
- Asy-Syafrowi, Mahmud. 2015. *Orang Tuaku Pintu Surgaku*. Bandung. Mizania
- Asyur, Ahmad Isa. 2014. *Berbakti Kepada Ayah Bunda*. Depok. Gema Insani
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra Dan Religiusitas Dalam Sastra*. Bandung. CV. Sinar Baru

- Azhar, Tauhid Nur dan Soedarsono Soekardi. 2017. *Birrulwalidain Berbakti Kepada Orang Tua Berdasarkan Qur'an dan Hadits*. Bandung. Media Cendekia Muslim
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP
- Eriyanto. 2013. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Komunikasi, dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana
- Gunawan, Eko. 2018. *Kamus Saku Jawa-Indonesia*. Yogyakarta. Deepublish CV Budi Utama
- Hakim, Taufiqul. 2004. *Kamus At-Taufiq*. Jepara. Al Falah Offset PP Darul Falah
- Hakim, Taufiqul. 2014. *Kewajiban Anaka Terhadap Orang Tua*. Jepara. Al Falah Offset PP Darul Falah
- Hakim, Taufiqul. 2013. *Makarimul Akhlaq 1*. Jepara. Al Falah Offset PP Darul Falah
- Hidayatullah, Abu Umamah Arif. 2014. *Kelembutan Dalam Islam*. Islam House
- I-Qadhi, Muhammad A. 2008. *Hidup Rukun Dengan Mertua*. Solo. Aqwan
- Kafrawi, Burdjanah. 2002. *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Mahalli, Mujab. 2010. *Risalah Akhlak Birrul Walidain*. Surabaya. Maktabah Al Miftah
- Ngafenan, Mohammad. 1990. *Kamus Kesusastraan*. Semarang. Dahara Prize
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta. CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Saebani, Beni Ahmad. 2015. *Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Bandung. Pustaka Setia
- Saidah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Salahudin, Anas. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung. Pustaka Setia
- Sanusi, Achmad. 2015. *Sistem Nilai*. Bandung. Penerbit Nuansa Cendekia
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Shihab, Quraish. 2014. *Birrul Walidain*. Tangerang. Lentera Hati
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sunarno. 2008. *Adab Anak Berbakti Pada Orang Tua*. Semarang. ALPRIN
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta. Pusat Bahasa
- Wajidi, Farid (Klaus Krippendorf). 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (Terjemahan Content Analysis: Introduction To Its Theory And Methodology)*. Jakarta. Rajawali Pers
- Wibowo. 2011. *Manajemen Perubahan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada

Widjojoko dan Endang Hidayat. 2006. *Teori dan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung. UPI Press

Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah

Yunus, Syarifudin. 2015. *Menulis Kreatif*. Bogor. Ghalia Indonesia

Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Pustaka Setia

Jurnal

Ali, Muhammad. 2018. *The Power Of Niat Sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis*. Tahdis Volume 9 Nomor 2. Makassar. UIN Alauddin Makassar

Basid, Abd dan Abd Ghani. 2023. *Konsep Ketentraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Syariat Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum Vol. IX No. 01. Probolinggo. Universitas Nurul Jadid

Dahlan, Hanif M. 2020. *Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits*. At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 11. Aceh Barat. STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh

Fathurrahman. 2020. *Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam (Sebuah Pendekatan Integratif-Intorkonektif)*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 2. Cirebon. IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Fauzan, Ahmad. 2022. *Relasi Do'a dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2 No. 1. Demak. STAI Islamic Center Demak

Hasanat, Nida Ul. 1996. *Ekspresi Senyum Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal*. Jurnal UGM Buletin Psikologi Tahun IV No. 1. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

- Hawa, Masnuatul. 2020. *Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Qoutient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. Jurnal Educatio FKIP UNMA Vol.6. Bojonegoro. IKIP PGRI Bojonegoro
- Imam, Hairul. 2020. *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Arah Langkah Karya Fiersa Besari*. Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 8 No. 2. Jombang. STKIP PGRI Jombang
- I'annah, Nur. 2017. *Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak Dalam Islam*. Jurnal UGM Buletin Psikologi Vol. 25 No.2. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Munir, Ahmad. 2011. *Kerja Perspektif Al-Qur'an*. Al-Tahrir Vol. 11 No. 1
- Nadzirah, Khairun. 2020. *Kualitas Sanad Hadis Birrul Walidain Riwayat Abu Daud*. Shahih: Jurnal Kewahyuan Islam Vol. 3 No.1. Medan. UIN Sumatera Utara Medan
- Rahmah, Mamluatur. 2021. *Husnuzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup*. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*. Surakarta. UIN Raden Mas Said Surakarta
- Rozak, Purnama. 2017. *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*. Jurnal Madaniyah, Volume 1 Edisi XII. Semarang. UIN Walisongo
- Zaini, Ahmad. 2014. *Dakwah Melalui Media Cetak*. At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol.2 No.2. Kudus. STAIN Kudus

Internet

- Tribun Jabar (30/10/21) <https://jabar.tribunnews.com/2021/10/30/kisah-ibu-trimah-diserahkan-3-anaknya-ke-panti-jompo-akan-dirawat-griya-lansia-sampai-tutup-usia?page=all> (Diakses 21/2/22 pukul 13.55)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lulu Huriyatunnisa
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 17 Desember 1996
Alamat : Jalan Gedebage Selatan No 27A Bandung
Nomor HP : 081214964443
Email : huriyatunnisa17@gmail.com
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Riwayat Pendidikan :

1. TK Assalaam
2. SDN Rancaloea
3. SMP IT Amtsilati
4. MA Amtsilati
5. UIN Walisongo Semarang